

PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI CIREBON (Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara)

❖ Dr. Munir Subarman, M.A.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan makna nadran dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dalam upacara ritual nadran di masyarakat pantai utara Cirebon. Dengan memanfaatkan metode kualitatif, riset ini melahirkan beberapa temuan, antara lain: pertama, telah terjadi perubahan sosial masyarakat dalam pelaksanaan upacara ritual Nadran, dari corak Hindu menjadi bernuansa seiring dengan masuknya Islam di daerah Cirebon; kedua, dalam ritualnya, nadran pada masa lampau dilakukan pemotongan seekor kerbau. Dalam perkembangan kekinian ritualnya mengalami pergeseran yakni cukup dengan kepala kerbau dan disertai rujak wuni untuk kemudian dilarungkan di tengah lautan; ketiga, nadran pernah beberapa tahun tidak dilaksanakan mengingat kondisi keamanan yang tidak kondusif. Baru kemudian pada tahun 2005, ritual nadran diselenggarakan kembali dengan alur perjalanan ider-ider (karnaval). Ider-ider sendiri mengalami perubahan, semula berjalan menuju ke arah utara, akan tetapi dalam kurun hampir satu dasawarsa ini, perjalanannya dialihkan menuju arah Selatan. Konon, perubahan ini memiliki makna untuk menghilangkan kultus terhadap upacara Nadran. Bahkan Nadran sekarang hanya sebagai hiburan rakyat nelayan.

Kata Kunci: *nadran, perubahan sosial, budaya lokal dan pantai utara Cirebon.*

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama mayoritas bagi penduduk nusantara yang diakui keberadaannya di Indonesia dengan berbagai norma dan nilai yang telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Aspek sosio budaya dari masyarakat setempat

ketika agama Islam mempengaruhi tidak serta merta terkikis seketika, namun terjadi proses transformasi yang hingga kini masih terus berlangsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Clifford Geertz dan Van Der Kroef yang menyatakan bahwa untuk memahami kebudayaan masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari Islam yang telah berperan dalam membentuk kebudayaan itu.¹

Lebih lanjut S. Soebardi dan Woodcraft-Lee menyatakan bahwa watak masyarakat Indonesia masa kini dan warisan budayanya tidak dapat meninggalkan penelaahan terhadap peran Islam semakin menguatkan bahwasannya telah terjadi akulturasi antara ritual yang sudah menjadi tradisi dengan agama itu sendiri. Hal itu pun terjadi di Pulau Jawa atas keluwesan para da'iyah yang terkenal dengan *walisongo*, para da'iyah memegang peranan yang sangat penting dalam proses akulturasi budaya. Penciptaan tembang-tembang Jawa, wayang kulit hingga upacara memperingati Maulid Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan *grebeg mulud*, *sekatenan* (*Surakarta dan Yogyakarta*), di Cirebon dikenal dengan *Pelal*, dan lebih spesifik di Cirebon Utara Kabupaten Cirebon dikenal Ritual Nadran. Sebagai pakar akulturasi adalah Sunan Kalijogo yang telah mengakulturasi Islam dan ritual local hingga menjadi ritual adat Jawa.²

Salah satu tradisi Jawa yang mengalami akulturasi dengan Islam di Cirebon adalah Nadran. Nadran adalah upacara adat para nelayan di pesisir pantai utara Jawa, seperti Subang, Indramayu dan Cirebon yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan, mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdo'a agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di laut.

Nadran sebenarnya merupakan suatu tradisi hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun. Kata nadran sendiri, menurut sebagian masyarakat, berasal dari kata nazar yang mempunyai makna dalam agama Islam: pemenuhan janji. Adapun inti upacara nadran adalah

1 Sebagai contoh adalah upacara mitoni, selamatan, tedak siti merupakan tradisi Jawa yang mengalami akulturasi dengan Islam dan masih bertahan hingga kini.

2

mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, sekaligus merupakan ritual tolak bala (keselamatan). Setelah datangnya Islam, maka istilah dan ritual yang bernuansa Hindu di ubah, seperti sesaji di ubah shadaqah, penguasa atau dewa laut di ubah permohonan do'a kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Budayawan Cirebon Bapak Askadi Sastra Suganda³ dan tokoh Adat Cirebon Elang Panji Jaya⁴ serta pemangku adat dan tradisi Cirebon Bapak Abdul Ghaffar,⁵ Kliwon Desa Sirnabaya dan Kliwon Mertasinga.⁶ Nadran saat sekarang ini sudah terjadi anomaly atau penyimpangan budaya dan dalam pelaksanaan upacara ritual Nadran tidak sebagaimana yang dilakukan oleh Kanjeng Sunan Gunung Jati, pada awal dilaksanakan Nadran di Cirebon. Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis mengangkat permasalahan Nadran di Cirebon Utara (Amparan Jati, Mertasinga dan Sirnabaya).

B. PEMBATASAN MASALAH

Untuk menghindari kerancuan dan melebarinya pembahasan, penulis membatasi penelitian ini :

1. Tradisi yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan dan budaya masyarakat Pantai Utara Cirebon.
2. Bentuk budaya dan ritual Nadran yang masih eksis di masyarakat Cirebon.
3. Wilayah yang dijadikan obyek penelitian adalah Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon yang meliputi Desa Astana, Desa Sirnabaya, dan Desa Mertasinga.

3

²Zakiyudin Baidlowi, "*Dakwah Kultural Muhammadiyah*" dalam Majalah Shabran. (Surakarta : Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran, Afei).

³Wawancara tgl. 15 Agustus 2013

⁴Wawancara tgl. 15 Agustus 2013

⁵Wawancara tgl. 25 Agustus 2013

⁶Amin Syukur, "Fiqh dalam Rentang Sejarah", dalam Noor Ahmad dkk, *Epistemologi Syara; Mencari Format Baru Fiqh Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h1m. X.

4

5

6

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraian di atas, maka penelitian ini dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa Makna yang terkandung dalam Pelaksanaan Nadran bagi Masyarakat Nelayan Pantai Utara Cirebon.
2. Apa Manfaat dan Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual Nadran.
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan Sosial dalam upacara ritual Nadran di masyarakat Pantai Utara Cirebon.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan data tentang:

1. Makna Nadran bagi masyarakat Pantai Utara Cirebon.
2. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam upacara ritual Nadran.
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan Sosial upacara ritual Nadran di masyarakat Pantai Utara Cirebon.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi; dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang budaya yang berkaitan dengan keyakinan kehidupan masyarakat Cirebon.
2. Bagi lembaga; mendapatkan masukan tentang akulturasi Budaya di Cirebon.
3. Bagi masyarakat; diharapkan dengan hasil penelitian ini mendapatkan wawasan tentang pewarnaan budaya lokal dengan nuansa Islami.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Fakta sejarah doktrin Islam telah mengapresiasi budaya lokal dengan nuansa Islami. Doktrin Islam dikembangkan

berdasarkan wahyu di samping pemikiran manusia (Ijtihad) juga diwarnai oleh ciri kelokalan di samping ciri keuniversalan. Hal ini sebagai hasil akhir dari suatu proses dialogis dan dialektis antara pesan-pesan samawi (*normativitas*) dengan kondisi aktual bumi (*historisitas*). Dengan kata lain, doktrin Islam selain sarat dengan nilai teologis, juga memiliki watak sosiologis.⁷

Hubungan yang saling mengisi antara normativitas dengan historisitas dapat dibuktikan dengan adanya konsep '*urf*,⁸ *istihsan* serta *istishlah* sebagai bagian dari sumber-sumber ajaran Islam.⁹

-
- 7 Karena secara sosiologis dan kultural, hukum Islam adalah hukum yang mengalir dan berurat berakar pada budaya masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena fleksibilitas dan elastitas yang dimiliki hukum Islam. Artinya, kendatipun hukum Islam tergolong hukum yang otonom—karena adanya otoritas Tuhan di dalamnya—akan tetapi dalam tataran implementasinya ia sangat *applicable* dan *acceptable* dengan berbagai jenis budaya lokal. Karena itu, bisa dipahami bila dalam sejarahnya di sebagian daerah ia mampu menjadi kekuatan moral masyarakat (*moral force of people*) dalam berdialektika dengan realitas kehidupan. Baca Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 81.
- 8 Secara umum kalangan mayoritas ulama menyamakan istilah '*urf*' dengan adat, meski bukan berarti tidak ada kelompok yang secara lebih spesifik membedakan keduanya. Al-Jurjani menyebutkan bahwa '*urf*' adalah suatu yang telah tetap (konsisten) dalam jiwa, diakui serta diterima oleh akal, dan ia merupakan *hujjah* serta mudah dipahami. Demikian juga pengertian adat yaitu sesuatu (kebiasaan) yang terus-menerus dilakukan oleh manusia berdasarkan hukum akal dan manusia terus mengulanginya. Ibn 'Abidin memberikan arti bahwa '*urf*' adalah sesuatu yang telah membudaya, ketetapan yang dilakukan berulang kali dan diterima oleh logika sesuai dengan tabiat dan akal yang sehat. Subhi Mahmassani, menyatakan bahwa '*urf*' adalah sesuatu yang dibiasakan oleh rakyat umum atau golongan masyarakat.
- 9 Nurcholish Madjid, «*Islam dan Budaya Lokal: Masalah Akulturasi Timbal Balik*», dalam *Islam Doktiin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992) hlm. 542-554.

Adanya akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui berdasarkan kaidah bahwa “adat itu dihukumkan” (*al-‘adah muhakkamah*), atau lebih lengkapnya, “ Adat adalah syari’ah yang dihukumkan” (*al-‘adah syariah muhakkamah*). Artinya, adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum dalam Islam.¹⁰

G. PENELITIAN TERDAHULU

Tidak sedikit topik penelitian yang mengkaji interaksi Islam dengan tradisi masyarakat lokal, sebagaimana hasil penelusuran penulis terhadap karya-karya berikut:

1. Clifford Geertz dalam karya sangat populer *The Religion of Java* yang ditulis pada awal tahun 1960-an. Karya tersebut selanjutnya telah diterjemahkan ke dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*¹¹Dalam karya itu, pengaruh Islam dikatakan oleh Geertz tidak terlalu besar.
2. Mark R. Woodward misalnya, melalui sebuah penelitiannya mengkritik Geertz. Dalam karya Etnografisnya,¹² Woodward secara tegas mengatakan tentang adanya sebuah dominasi wacana atas berbagai karya terdahulu tentang “Islam” dan “Jawa” yang telah dikonstruksi sedemikian rupa

10 Ibid.

11 Karya ini disebut-sebut telah memberikan durasi bahwa kajian antropologi di Indonesia telah berhasil membentuk wacana tersendiri tentang hubungan agama dan masyarakat secara luas

12 Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normativ versus Kebatinan*, ter. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 1999).

sehingga menjadi dua entitas yang saling berlawanan, berbeda, terpisah dan tidak mungkin bersenyawa. Tesis utama yang dikemukakan Woodward itu berintikan tentang Islam Jawa sebagai Islam yang tidak menyimpang, melainkan merupakan varian Islam sebagaimana ditemukan tentang adanya Islam Maroko, Islam India, Islam Siria dan seterusnya.

3. Penelitian lain tentang hubungan Islam dengan tradisi lokal juga ditulis Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, di mana ia juga mengkritik cara pandang Geertz tentang Islam Jawa. Geertz terlalu percaya diri dalam menilai bahwa bermacam-macam unsur tradisi orang Jawa adalah milik agama tertentu, seperti Hindu, Budha dan Animisme, tanpa standar yang jelas dan pasti atas penilaian itu.¹³
4. Tema penelitian lain yang membahas hubungan Islam dengan tradisi lokal juga ditulis Mitsuo Nakamura. Seperti halnya Suparlan, antropolog berkebangsaan Jepang ini melakukan kritik terhadap teori trikotomi Geertz dengan argumen bahwa penggunaan istilah *abangan*, *santri*, dan *priyayi* dalam masyarakat Jawa kuranglah tepat karena ketiga kategori tersebut tidak bersumber dari satu sistem klasifikasi.¹⁴ *Abangan-santri* adalah satu sistem klasifikasi yang didasarkan menurut tingkat ketaatan mereka dalam menjalankan syari'at agama Islam, sedang *priyayi* adalah sebuah penggolongan sosial. Dalam kenyataannya, teori trikotomi itu tidak berlaku lagi secara

13 Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*,

14 Mitsuo Nakamura,

absolut.

5. Penelitian yang membahas tentang hubungan Islam dengan tradisi lokal juga ditulis oleh Abdul Munir Mulkan dalam bukunya *“Islam Murni dalam Masyarakat Petani.”*¹⁵ Hasil penelitian yang dilakukan Mulkan pada gerakan Islam dari komunitas warga Muhammadiyah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur, secara implisit juga mengkritik pandangan-pandangan Geertz terutama pada persoalan petabaku kategorisasi masyarakat petani yang dianggap Geertz lebih bercorak Animisme daripada Islam. Menurut Mulkan, petani yang hidup di daerah pedesaan memang hidupnya lebih dekat kepada alam natural. Mereka banyak mempunyai pandangan bahwa Tuhan akan hadir dalam kehidupan mereka secara konkrit apabila pengalaman hidupnya berhubungan dengan alam natural. Tuhan dalam pandangan mereka adalah Tuhan yang fungsional dalam arti dapat memberikan bimbingan dan pembelaan ketika mereka sedang berhadapan dengan alam.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dimaksud untuk mengungkap dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya.

Menurut Lexy J. Maleong menjelaskan mengenai pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

”Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian,

15 Abdul Munir Mulkan dalam bukunya *“Islam Murni dalam Masyarakat Petani.”*

memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis secara induktif, mengarahkan sesama penelitian pada usaha menemukan teori-teori dari dasar yang bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil, membatasi fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersipat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, peneliti dan subjek peneliti.¹⁶

Sesuai dengan judul, penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif karena subjek yang diteliti adalah orang dengan segala aktivitasnya dan alam sekitarnya, dalam hal ini Nasution mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya¹⁷

Berpedoman pada teori diatas maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model grounded research yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemui di lapangan. Data yang dimaksud berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi.

Ciri khas pendekatan kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendiskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.

2. Teori Fungsionalisme Struktural.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori fungsionalisme struktural atau struktural fungsional mempunyai kedekatan bahkan kesamaan dengan teori evolusionisme sosial.¹⁸ Kedua-duanya sama-sama menerima bahwa struktur sosial adalah fakta sosial yang tidak terbantahkan. Keduanya, atau beberapa tokohnya, juga bersepakat bahwa tiap status dalam stratifikasi sosial mempunyai fungsi-fungsi

16 Laxy J. Maleong "Metode Penelitian Kuantitatif", PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007

17 Nasution, "Metode Research", Bumi Aksara, Jakarta, 1996

18 Kedekatan ini bisa juga bermakna bahwa fungsionalisme struktural berakar pada teori evolusionisme sosial, meski kemudian ada pertentangan di antara keduanya. Bahkan Zainuddin Maliki memasukkan Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim sebagai pengusung teori fungsionalisme struktural juga. Lihat Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: LPAM, 2003), hlm. 54-97.

yang pada gilirannya berperan bagi proses perubahan sosial. Tentu saja masing-masing teori mempunyai penjelasan yang memiliki kompleksitasnya masing-masing. Namun para pemikirnya sama-sama concern pada tahap-tahap perkembangan masyarakat dan menerapkan positivisme pada studi sosial

Sebagaimana layaknya sebuah teori, fungsionalisme struktural mempunyai konteks sosial. Konteks sosialnya tiada lain adalah proses modernisasi yang mengambil api semangat pencerahan Eropa yang dimulai sejak abad ke-17. Konsekuensinya, pada beberapa hal teori ini memang bernuansa Eropa-sentris. Selain itu, pengembangan argumentasi teori ini mengambil inspirasi dari teori organis-sistemik yang berasal dari beberapa pemikiran, yakni:¹⁹

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang peneliti gunakan adalah data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer diperoleh dari informan tokoh adat, dan budayawan. Peneliti mengambil informan atau nara sumber:

1) Elang Panjiwijaya, 2). Drs. H. Askadi Sastrasuganda, 3). Kliwon Mertasinga Hasanuddin, 4). Drs. Opan 5) Klowon Sirnabaya; Komaruddin. 6) Kuwu Astana; Agung Prihatin, 7) Kuwu Mertasinga; Alamsyah, 8) Kuwu Sirnabaya; Kuswaandi, dan 9) Kliwon Sirnabaya; Komaruddin.

b. Sumber data sekunder. peneliti menggunakan. Library research mengambil dari buku, babad, dan Jurnal.

3. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara :

- a. Riset Wawancara terbuka (open interview) dan mendalam.
- b. Pengamatan, yaitu pengamatan langsung pada obyek penelitian.
- c. Dokumentasi, yaitu mencari data melalui catatan, transkrip buku, dokumen resmi, serta hasil penelitian lain yang ada kaitannya dengan tema penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data dari informan yang

19 Lihat George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 117.

adakaitannya dengan tema yang penulis angkat, kemudian peneliti seleksi dan analisis. Pada proses pengumpulan data, penulis menyusun kategori, dan tipologi serta mengorganisir data sesuai dengan data yang dibutuhkan. Sedang analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan "deskriptif kualitatif".

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab "Syaraka" yang berarti "ikut serta". Dalam bahasa Inggris di pakai istilah "Society" yang berasal dari kata latin *Socius*, berarti "kawan". Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling "berinteraksi"²⁰

Dalam beberapa buku Sosiologi diterangkan tentang beberapa pengertian mengenai masyarakat diantaranya:

Masyarakat adalah organisasi orang-orang atau bentuk-bentuk hidup pada wilayah dalam tertentu, terus menerus dari generasi ke generasi dan sedikit banyak mandiri (independen) terhadap masyarakat-masyarakat lainnya, Anggota suatu masyarakat bergantung satu dengan lainnya, dimana tipe pekerjaan lainnya, tetapi semua terikat menjadi satu oleh aturan, kebiasaan, loyalitas, tradisi, dan pola interaksi yang sama²¹.

Beberapa sarjana telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat (society) seperti:

Mac Iver dan Page yang mengatakan bahwa: masyarakat adalah suatu sistem kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.²²

Manusia adalah mahluk yang selalu bergaul dan berinteraksi, karena mempunyai nilai-nilai, norma yang merupakan kebutuhan hidup bersama, sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup

20 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hl. 72

21 Zaini Hasan, *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta, Depdijbud, 1996, hlm, 20013.

22 Soedjono Sorokaanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, Bandung Rajawali Press, 2000, hl. 26

manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu terus menerus dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Lebih Lanjut Soedjono Soekanto mengutip pendapat para pakar sebagai berikut: Rahlh Linton mengatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan social dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sello Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, menghasilkan kebudayaan.

Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi anggotanya.

Paul B. Horton dan C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.

Emile Durkheim berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang di bentuk dari hubungan antar anggota sehingga menampilkan suatu realitas tertentu yang mempunyai cirri-cirinya sendiri.²³

Sejalan dengan pendapat para pakar Koentjaraningrat menyatakan "masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinu yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama."²⁴

M.J Herskovits mengemukakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasi dan mengikuti cara hidup tertentu.

Syaikh Taqyuddin An-Nabhani berpendapat bahwa masyarakat adalah perkumpulan manusia bisa di katakana sebagai suatu masyarakat jika memiliki perasaan, pemikiran, dan juga sistem atau aturan yang lebih kurang sama dari kesamaan yang ada tersebut, manusia selanjutnya berinteraksi satu dengan yang lain dalam

23 Soedjono Sorkaanto, "Sosiologi Suatu Pengantar" Ibid. hal 27-28.

24 Koentjaraningrat, "Manusia dan Kebudayaan Indonesia", Jakarta, Balai Pustaka, 1995.

kelompok tersebut berdasar kepada kemaslahatan.

Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya.

Jalaluddin memberi batasan pengertian masyarakat sebagai gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan social tertentu.²⁵

Menurut Dadang Kahmad menyatakan bahwa “pada awalnya, individu-individu ketika menyendiri ia bisa menikmati kebebasannya dan bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan sosial. Tetapi ketika berhubungan dengan individu-individu lain, ia berada dalam lingkungan sosial dengan seperangkat aturan, hukum, norma, dan tata nilai yang mengikat. Ia tidak lagi menikmati kebebasan individunya, tetapi terikat dengan berbagai kewajiban moral terhadap individu yang lain. Ia harus mengikuti adat istiadat, sopan santun dan tata cara penghormatan yang lazim dilakukan sebagai anggota masyarakat.”²⁶

Lebih lanjut Arifin Noor mendefinisikan masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat, ritus-ritus, serta hukum-hukum khas dan yang hidup bersama.²⁷

Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Wendy Melfa dan Solihin Siddiq mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kesatuan individu yang saling membutuhkan. Kerjasama (cooperation) dalam hal ini menempati posisi kunci. Menurut Ibnu Khaldun menyakini manusia bersifat sosial dan politik secara alamiah. Kehendak Tuhan adalah terjadinya organisasi sosial dan Dia menciptakan manusia dalam keadaan seperti itu agar mampu berusaha dan sukses dalam membangun sebuah peradaban.²⁸

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan para pakar berpandangan yang beraneka ragam mengenai pengertian masyarakat, namun pada dasarnya masyarakat memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

25 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali Perss, 2005.

26 Dadang Kahmad, *“Sosiologi Agama”*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2000, h. 03

27 Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung CV. Pusaka Setia, 1999.

28 Siddiq dan Melfa, Wendi, *“Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam”*, (Studi Epistimologi Pemikiran Ibnu Kallh

1. Manusia yang hidup bersama, secara teoritis maka jumlah manusia yang hidup bersama minimal ada 2 orang.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati. Oleh karena itu, dengan berkumpulnya manusia maka akan timbul manusia-manusia baru, manusia itu juga bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaan. Sebagai akibat hidup bersama itu maka timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan yang lain.

Pengaruh pertalian batin yang terjadi menjadi unsure yang harus ada bagi masyarakat. Masyarakat keberadaannya tidak hanya jumlah nominal orang-orangnya saja, tetapi diantara mereka harus ada pertalian antara satu dengan yang lain. Setiap anggota sadar akan adanya anggota-anggota lain dan harus memperhatikan adanya orang lain di setiap langkahnya, dengan cara saling memperhatikan antar sesama anggota maka cara itu akan menjadi adat, tradisi atau bahkan bisa menjadi lembaga, pertalian itu tetap di pelihara sekalipun tidak ada orang lain di dekatnya.

Hal tersebut disebabkan manusia sejak lahir mempunyai dua hasrat atau keinginan, yaitu:

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (yaitu masyarakat)
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana sekelilingnya.

Lebih lanjut Koentjoroningrat menyatakan "Untuk dapat menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut manusia menggunakan pikiran untuk dapat menghadapi udara dingin, alam yang kelam dan sebagainya. Manusia juga harus tetap makan agar tetap sehat, untuk itu dia mengambil makanan sebagai hasil dari alam sekitarnya dengan menggunakan akal."²⁹

29 Koentjoroningrat, *"Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan"*, Jakarta: gamedia Pustaka Utama, hlm. 25

Hal tersebut ditimbulkan oleh kelompok-kelompok sosial (*sosial groups*) dalam kehidupan manusia karena manusia tidak mungkin hidup sendiri. Sejalan dengan pendapat Ellwood yang dikutip Soedjono Soekanto faktor-faktor yang menyebabkan manusia hidup bersama adalah:

1. Dorongan untuk mencari makan. Penyelenggaraan untuk mencari makan itu lebih mudah dilakukan dengan kerjasama.
2. Dorongan untuk mempertahankan diri. Terutama dalam keadaan primitif. Dorongan ini merupakan cambuk untuk bekerjasama.
3. Dorongan untuk melangsungkan jenis.³⁰

Manusia sebagai makhluk sosial yang tersusun dalam kelompok-kelompok. Fakta ini menunjukkan manusia mempunyai sosial dan pembawaan kemasyarakatan (sejumlah sifat-sifat dapat berkembang dalam pergaulan dengan sesamanya) seperti hasrat bergaul dan sebagainya.

Kecenderungan sosial ini merupakan keanehan, yaitu perasaan yang lain misalnya harga diri. Rasa harga diri tampak sebagai keinginan untuk berharga tetapi juga keliatan berharga.

Suatu himpunan manusia merupakan kelompok sosial yang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain:

1. Setiap anggotanya harus sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompoknya.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota-anggotanya.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, seperti nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan sebagainya.

Jadi masyarakat itu dibentuk oleh individu-individu yang berada dalam keadaan sadar. Individu-individu yang hilang ingatan, individu-individu yang pikirannya rusak, individu-individu tipe ini tidak dapat menjadi anggota masyarakat yang permanen, melainkan hanya kepada mereka yang benar-benar saling mengikat dirinya dengan individu-individu lainnya. Membentuk satu kesatuan dapat disebut individu sebagai anggota masyarakat.³¹

Teori August Comte, yang di sebut sebagai bapak Sosiologi yang percaya bahwa sifat dasar sebuah organisasi sosial suatu masyarakat

30 Soedjono *Ibid.*, hlm. 35.

31 Abu Ahmadi, *"Ilmu Budaya Dasar"*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003, hlm. 109.

sangat tergantung pada pola berpikir yang dominan serta gaya intelektual masyarakat itu. Dalam persepektif Comte, struktur sosial sangat mencerminkan epistemologi yang dominan. Sejalan dengan posisi ini, Comte juga begitu intelek kita bertambah dan pengetahuan kita bertambah, masyarakat itu sendiri akan maju (kemampuan untuk maju bertambah).³²

Comte yang memberikan istilah “ *Positivisme*” gagasan yang terkandung dalam kata itu bukan dari dia asalnya. Kaum positivis percaya bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam dan metode-metode penelitian empiris dapat digunakan untuk menemukan hukum-hukumnya. Tetapi sementara itu kebanyakan kelompok positivis berasal dari kalangan orang-orang progresif, yang bertekad menampakkan tradisi-tradisi irasional dan memperbaiki masyarakat menurut hukum alam sehingga menjadi lebih rasional, Comte percaya bahwa penemuan hukum-hukum itu akan membukakan batas-batas yang pasti melekat dalam kenyataan sosial, dan menghasilkan yang sebaliknya.³³

Comte melihat masyarakat sebagai keseluruhan organik kenyataan lebih daripada sekedar jumlah bagian-bagian yang saling tergantung, tetapi untuk mengerti kenyataan ini, metode penelitian empiris harus digunakan dengan keyakinan bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam seperti halnya gejala fisik. Comte berpendapat bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam dan bahwa memperoleh pengetahuan tentang masyarakat menuntut penggunaan-penggunaan penelitian empiris dari ilmu-ilmu alam lainnya merupakan sumbangan yang tak terhingga nilainya terhadap perkembangan sosiolog. Tentu saja keyakinan inilah, dan bukan teori substantifnya tentang masyarakat, yang bernilai bagi usaha sosiologi sekarang ini³⁴

Dalam persepektif Sosiologi (sosiologi Islam berbasis hikmah) masyarakat terbentuk atas individu yang di dalamnya terdapat tiga komponen yang menentukan hubungan antara masing-masing individu tersebut, yaitu: *Pertama*, pemikiran-pemikiran yang paling berpengaruh yang diemban masyarakat. *Kedua*, perasaan-perasaan yang paling berpengaruh yang diemban masyarakat. Dan *ketiga*, sistem

32 Doyle Paul Johnson 1998 ibid: 80

33 Doyle Paul Johnson, Ibid., hlm. 81

34 Ibid., 82.

pemerintahan yang berkuasa.³⁵

Salim Frederik dan Muhammad al-Khathath mengemukakan ketiga hal inilah yang membentuk ikatan umum antar individu dalam masyarakat, ikatan-ikatan umum ini kemudian membentuk perilaku individu dalam segala aspek kehidupan termasuk segala macam standar hubungan dan aktivitas yang terjadi pada sistem.

Perasaan-perasaan umum secara luas sangat ditentukan oleh pemikiran-pemikiran umum yang dipegang dan dipercayai oleh sekelompok individu. Perasaan dan pemikiran umum tersebut, para sosiolog mendefinisikan sebagai opini umum (*public opinion*).

Di luar pemikiran-pemikiran umum, aspek lain yang ada dalam ikatan-ikatan interaksi antar individu dalam masyarakat adalah pemerintah yang, sedang berkuasa, yang secara umum diterima oleh kumpulan individu. Dengan segala otoritas yang dimilikinya, pemerintah dapat secara langsung menyebarkan opini, mempengaruhi tindakan masyarakat dalam bernegara. Ini melalui mekanisme kontrol sistem hukum.

Dalam ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat yaitu:

- masyarakat heterogen,
- masyarakat majemuk, dan
- masyarakat homogen.

Masyarakat heterogen adalah bentuk masyarakat yang ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Masyarakat majemuk, terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu sendiri, seperti masyarakat bangsa Indonesia.

Masyarakat homogen memiliki ciri-ciri bahwa pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional. Kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas. Memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman, adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam

35 Zaenal Abidin dan Agus Ahmad Safe'i, "Sosiologi Islam", Ibid, hlm. 45

kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan alternatif yang beragam.³⁶

a . Bentuk- Bentuk Masyarakat

Kelompok sosial atau masyarakat terbentuk karena manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan dan keinginan-keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Hal ini terjadi karena manusia itu mempunyai dua keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menyatu dengan lingkungan alamnya.

Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan dan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola prilakunya.

Untuk membentuk suatu masyarakat paling sedikit harus memiliki tiga unsur berikut ini yaitu:

1. Terdapat sekumpulan orang.
2. Berdiam atau bermukim di suatu wilayah dalam waktu yang relative lama.
3. Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu akan menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan dan kebudayaan kebendaan.³⁷

Menurut Ferdinand Tones masyarakat dibedakan menjadi dua bentuk yakni sebagai berikut:

1. Masyarakat Paguyuban atau *Gemeinschaft*

Suatu bentuk masyarakat yang dengan hubungan antar anggota-anggotanya bersifat pribadi, sehingga menimbulkan suatu ikatan yang sangat mendalam dan bersifat batiniah. Misalnya keluarga atau kerabat.

2. Masyarakat Patembayan atau *Gesselschalt*

Suatu kehidupan bentuk masyarakat yang ditandai dengan hubungan antara anggota-anggotanya lebih mengutamakan pamrih,

36 Ibid. hlm. 83

37 Idianto Mu'in, *Sosiologi Untuk SMA kelas X*, Jakarta, Erlangga, 2004 hlm. 28

terutama yang bersifat materi atau kebendaan. Misalnya perkumpulan dagang, perumahan dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut ilmu sosiologi masyarakat terbagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih terikat kuat pada tradisi-tradisi (adat istiadat) para leluhurnya secara turun temurun, serta terikat pada alam lingkungannya. Contohnya masyarakat pedesaan.

Tradisi itu antara lain: gotong royong, upacara ritual, upacara adat, perkawinan dan sebagainya.

2. Masyarakat Modern

Masyarakat modern atau kota umumnya diidentikkan dengan masyarakat industri, yang umumnya berada di daerah perkotaan, sebab industri umumnya dibangun di perkotaan.

b. Interaksi Sosial.

1. Definisi Interaksi Sosial.

Menurut Young, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan sosial. Sedangkan Boner mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya.³⁸

Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.³⁹

Homans mengartikan atau mendefinisikan interaksi sosial sebagai sebuah kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau balasan atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya, sebuah konsep yang dikemukakan oleh Homans ini

38 Zainal Abidin dan Agus Ahmad Safe'I, "*Sosioshopologi*", Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm.107.

39 Soedjono Soekanto, *Ibid.*, hlm. 61.

mengandung pengertian bahwa interaksi sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial pada dasarnya merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara dua atau lebih manusia yang saling membutuhkan serta merespon dan dapat mempengaruhi kelakuan individu yang lainnya. Interaksi sosial juga bisa diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam proses-proses sosial dalam masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut disertai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Oleh karena itu, syarat utama terjadinya interaksi sosial adalah yang pertama, adanya kontak sosial antara kedua belah pihak dan kedua, adanya komunikasi sosial antara kedua belah pihak.

2. Proses Terjadinya Interaksi sosial.

Secara umum proses interaksi sosial dimulai dengan Kontak sosial dan komunikasi sosial. Tanpa kontak sosial interaksi sosial mungkin tidak akan terwujud. Kontak sosial di sini dibedakan dengan kontak fisik, karena kontak sosial hanya terjadi apabila ada respon timbal balik dan ada penyesuaian tingkah laku secara bathiniah terhadap tindakan-tindakan orang lain. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: antara orang-perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.⁴⁰

Komunikasi sosial artinya seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut. Komunikasi merupakan dasar dalam interaksi sosial, karena tanpa komunikasi manusia tidak dapat saling memberi reaksi satu sama lainnya.

Komunikasi sosial (communication) berasal dari bahasa Inggris 'common' artinya sama, apabila berkomunikasi berarti kita berusaha untuk menimbulkan suatu persamaan, (commones) dalam hal pemahaman, penafsiran dan sikap dengan seseorang tentang

40 Soejono Soekanto, "Sosiologi Sebuah Pengantar" Jakarta; Raja Grafindo Pesada, hlm. 58-59.

sesuatu.⁴¹

Proses sosial adalah proses interaksi antar unsur atau aspek sosial disepanjang aktivitas kehidupan manusia dimasyarakat. Wujud aktivitas dari proses sosial adalah kegiatan-kegiatan sosial individu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka pemenuhan beragam kebutuhan hidupnya. Proses-proses social dalam kehidupan di masyarakat bersifat dinamik, dan mendasarkan pada nilai, norma yang berlaku di masyarakat.

Kontak sosial dan komunikasi sosial kemudian dilanjutkan dengan proses Asosiasif (process of asociative) dan Disosiasif atau Oposisional (process of dissosiative). Proses asosiasif merupakan proses menuju kepada suatu kerjasama, adapun proses-proses disosiasi dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Gillin dan Gillin menjelaskan proses Asosiasi dan proses Disosiasi dari interaksi sosial yang dikutip oleh Soerjono Soekanto sebagai berikut:

a. Proses Asosiasitif

Proses social asosiatif mempunyai tiga bentuk yaitu:

1. Kerjasama (*cooperation*)
2. Akomodasi (*accommodation*)
3. Asimilasi (*assimilation*)⁴²

Ad. 1. Kerjasama adalah bentuk interaksi sosial yang merupakan suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul akibat orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerjasama akan terjadi apabila setiap individu manusia menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan –kepentingan yang sama dan pengendalian-pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

Ad.2. Akomodasi (*accommodation*)

Istilah Akomodasi sebagai bentuk interaksi sosial biasanya dipergunakan dalam dua arti: yaitu menunjuk pada suatu keadaan

41 Soejono Soekanto, *Ibid.*, 60.

42 Soejono Soekanto, *Ibid.*, 65

dan menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan.

Ad.3. Asimilasi (*assimilation*)

Assimilasi merupakan proses lanjutan yang prosesnya ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara orang-perorangan atau kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Adapun tujuan interaksi sosial adalah sebagai berikut:

Interaksi sosial merupakan faktor paling kunci dalam proses-proses sosial, diantara tujuan seseorang melakukan interaksi sosial antara lain: pertama untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan tertentu baik yang bersifat individu atau kelompok, kedua untuk proses pemenuhan aneka kebutuhan-kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial atau pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik, ketiga untuk meningkatkan kompetensi diri dalam berbagai aspek kehidupan sosial di masyarakat, keempat untuk membangun solidaritas ingroup atau outgroup dalam kehidupan sosial di masyarakat dan yang terakhir dalam rangka mendapatkan masukan dan evaluasi diri atau refleksi diri tentang pola perilaku yang telah dilakukan dalam proses-proses sosial.

Dalam rangka mewujudkan tujuan interaksi sosial tersebut maka setiap individu selama proses interaksi sosial harus berdasarkan kepada nilai, norma sosial yang berlaku dalam kelompoknya atau masyarakatnya. Nilai adalah sesuatu yang diagungkan, dianggap baik dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, Notonegoro mengungkapkan ada tiga macam nilai yaitu: pertama nilai material (segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia), kedua Nilai vital (segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas hidup), dan yang ketiga Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian terdiri atas 4 macam yaitu ;

1) Nilai kebenaran (kenyataan) yaitu nilai yang bersumber pada

unsure akal manusia (srasio, budi dan cipta),

- 2) Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada unsure perasaan manusia (estetika),
- 3) Nilai moral (kebaikan) yaitu nilai yang bersumber pada unsure kehendak atau kemauan (karsa dan etika), dan yang
- 3) nilai religius yaitu nilai ketuhanan yang tertinggi, mutlak dan abadi. Sedangkan norma adalah seperangkat aturan (tertulis dan tidak tertulis) yang mengatur pola kehidupan dan interaksi seseorang dalam rangka pemenuhan beragam kebutuhan hidup.

C. TEORI - TEORI SOSIAL

1. Teori Integrasi Sosial.

Integrasi sosial adalah proses menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan menghilangkan perbedaan dan identitas masing-masing. Integrasi sosial juga dapat diartikan sebagai proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan sebagainya.

Menurut Baton, integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan ras tersebut.

Syarat terjadinya integrasi menurut William F. Ogburn dan Meyer Nimkoff yaitu sebagai berikut:

- 1) Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.
- 2) Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai dan norma.
- 3) Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten.

a. *Bentuk-bentuk integrasi sosial*

1. Integrasi normatif, integrasi yang terjadi menurut akibat adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat. contohnya masyarakat dipersatukan oleh Bhineka Tunggal Eka.
2. Integrasi fungsional, integrasi yang terbentuk sebagai akibat

adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat.

3. Integrasi koersif, integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa, dalam hal ini penguasa menggunakan cara koersif.

b. Proses integrasi sosial

- 1) Asimilasi, asimilasi yaitu berhadapannya dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli.
- 2) Akulturasi, akulturasi yaitu proses sosial yang terjadi apabila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan asing atau baru diserap atau diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa meninggalkan sifat aslinya.

c. Faktor pendorong integrasi sosial.

- 1) Adanya toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda.
- 2) Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi.
- 3) Mengembangkan sifat saling menghargai orang lain dengan kebudayaannya.
- 4) Adanya sikap terbuka dengan golongan yang berkuasa.
- 5) Adanya persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- 6) Adanya perkawinan campur (amalgamasi).
- 7) Adanya musuh bersama dari luar.

Menurut pendekatan fungsional bahwa pada dasarnya masyarakat itu berada dalam keadaan integrasi dalam norma-norma dan nilai-nilai mereka. Integrasi normatif dianggap tidak perlu, karena (1) berwujudnya keserasian norma adalah berhubungan dengan berbagai tingkah laku manusia dalam situasi yang berlainan, dan (2) berwujudnya tingkah laku kepatuhan yang tinggi antara norma-norma dengan tingkah laku warga masyarakat yang sebenarnya. Bagi pendekatan fungsional, kesepakatan atau konsensus nilai-nilai merupakan azas integrasi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan menurut pendekatan konflik, melihat bahwa azas integrasi sosial bukanlah konsensus dari sisi nilai-nilai, tetapi dari sisi konflik,

konstrains dan paksaan.⁴³

3) Teori Fungsional Perubahan.

Teori ini sering disebut "Teori Struktural Fungsional" berpendapat bahwa masyarakat laksana tubuh manusia, yang selalu seimbang dalam bentuk-bentuk lembaganya, kesemuanya demi menopang kelangsungan kemasyarakatannya. Apabila terjadi perubahan yang akan menimbulkan kegoncangan atau ketidakseimbangan, maka lembaga-lembaga yang ada berupaya menstabilkannya.

Keseimbangan sosial menunjuk pada suatu masyarakat terdapat keadaan yang harmonis dan serasi diantara bagian-bagian dalam suatu sistem sosial, sedangkan sistem sosial itu adalah suatu keseluruhan terintegrasi. Herbert Spencer yang pertama kali menggunakan istilah *equilibrium* (keadaan seimbang dalam suatu sistem). Konsep keseimbangan pada umumnya digunakan dalam pendekatan fungsional, seperti Talcott Parsons yang menganggap masyarakat adalah suatu sistem yang bercorak integrasi atau seimbang, keadaan seperti itu tidak selalu menggambarkan keadaan mapan karena keadaan itu sendiri tunduk atau disesuaikan dari waktu ke waktu sebagai akibat perubahan.

2. Teori Fungsionalisme Struktural.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori fungsionalisme struktural atau struktural fungsional mempunyai kedekatan bahkan kesamaan dengan teori evolusionisme sosial.⁴⁴ Kedua-duanya sama-sama menerima bahwa struktur sosial adalah fakta sosial yang tidak terbantahkan. Keduanya, atau beberapa tokohnya, juga bersepakat bahwa tiap status dalam stratifikasi sosial mempunyai fungsi-fungsi yang pada gilirannya berperan bagi proses perubahan sosial. Tentu saja masing-masing teori mempunyai penjelasan yang memiliki kompleksitasnya masing-masing. Namun para pemikirnya sama-sama concern pada tahap-tahap perkembangan masyarakat dan menerapkan

43 Judistira K. Garna, Ph.D, "*Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*", Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, 1996, hal.152-153.

44 Kedekatan ini bisa juga bermakna bahwa fungsionalisme struktural berakar pada teori evolusionisme sosial, meski kemudian ada pertentangan di anatar keduanya. Bahkan Zainuddin Maliki memasukkan Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim sebagai pengusung teori fungsionalisme struktural juga. Lihat Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: LPAM, 2003), hal. 54-97.

positivisme pada studi sosial

Sebagaimana layaknya sebuah teori, fungsionalisme struktural mempunyai konteks sosial. Konteks sosialnya tiada lain adalah proses modernisasi yang mengambil api semangat pencerahan Eropa yang dimulai sejak abad ke-17. Konsekuensinya, pada beberapa hal teori ini memang bernuansa Eropa-sentris. Selain itu, pengembangan argumentasi teori ini mengambil inspirasi dari teori organis-sistemik yang berasal dari beberapa pemikiran, yakni:⁴⁵

D. AGAMA DAN KEBUDAYAAN

a. Pengertian Agama

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayai dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.

Dalam kamus Sosiologi, pengertian agama ada tiga macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Agama memiliki pengertian sebagai kepercayaan kepada hal-hal yang spiritual.
- 2) Agama juga dapat diartikan sebagai perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan sendiri, dan
- 3) Agama merupakan ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.

Sementara itu, Thomas F. O'dea mengatakan bahwa agama adalah pendayagunaan sarana-saranasupra-empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris.

Dari beberapa definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.

Menurut Abu Ahmadi agama menurut bahasa yaitu sebagai berikut:

45 Lihat George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 117.

1. Agama berasal dari bahasa sangsekerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan.
2. Agama itu terdiri dari dua perkataan yaitu: A, berarti tidak, Gamma berarti kacau balau, tidak teratur, jadi agama dapat diartikan tidak kacau balau atau teratur.

Agama menurut istilah adalah undang-undang atau peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya dan hubungan manusia dengan alam, maka orang yang beragama adalah orang yang teratur, orang yang tentram dan orang yang damai baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dari segala aspek kehidupannya.

Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok yaitu:

- a) Keyakinan (Credial), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b) Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukkannya.
- c) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam sebuah agama yaitu sebagai berikut:

- (1) Adanya kitab suci sebagai pedoman,
- (2) Adanya keyakinan pada yang ghaib,
- (3) Adannya rosul pembawanya,
- (4) Adanya ajaran yang bisa di patuhi
- (5) Adanya upacara ibadah yang standar.

Adapun klasifikasi Agama dan Manfaat Agama bagi Manusia adalah se bagai berikut:

Ditinjau dari sumbernya agama di bagi dua, yaitu agama wahyu dan agama bukan wahyu Al Masdoosi dalam living religious of the world (1993:125)

a. Agama Wahyu (*revealed religion*)

Adalah agama yang diterima oleh manusia dari Allah Sang Pencipta melalui malaikat Jibril dan disampaikan serta disebarakan oleh Rosul-

Nya kepada umat manusia. Wahyu- wahyu dilestarikan melalui Al kitab, suhuf (lembaran-lembaran bertulis) atau ajaran lisan. Agama wahyu menghendaki iman kepada Tuhan pemberi wahyu, kepada Rosul-rosul penerima wahyu dan kepada kitab-kitab kumpulan wahyu serta pesannya di sebarakan kepada seluruh umat manusia.

b. Agama bukan wahyu (agama budaya/ cultural religion atau natural religion)

Berdasar semata-mata kepada ajaran seorang manusia yang di anggap memiliki pengetahuan tentang kehidupan dalam berbagai aspeknya secara mendalam.

Adapun ciri-ciri agama wahyu atau agama langit dan ciri-ciri agama bukan wahyu atau agama budaya yaitu ialah sebagai berikut:

Agama wahyu (langit)

- 1) Secara pasti dapat di tentukan lahirnya dan bukan tumbuh dari masyarakat, melainkan di turunkan kepada masyarakat.
- 2) Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah sebagai utusan-nya, utusan itu bukan menciptakan agama melainkan menyampaikannya.
- 3) Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia
- 4) Ajarannya serba tetap, walaupun tafsirnya dapat berubah sesuai dengan kecerdasan dan kepekaan manusia.
- 5) Konsep ketuhanannya adalah monotheisme mutlak (*tauhid*)
- 6) Kebenarannya adalah universal yaitu berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.

Agama bukan wahyu atau agama budaya (ardhi)

- 1) Tumbuh secara komulatif dalam masyarakat penganutnya.
- 2) Tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (Rasul).
- 3) Umumnya tidak memiliki kitab suci, walaupun ada akan mengalami perubahan- perubahan dalam perjalanan sejarahnya.
- 4) Ajarannya dapat berubah-ubah, sesuai dengan perubahan akal pikiran masyarakatnya (penganutnya).
- 5) Konsep ketuhanannya dinamis, animisme, politheisme, dan paling tinggi adalah monotheisme nisbi.
- 6) Kebenaran agamanya tidak universal, yaitu tidak berlaku bagi

setiap manusia, masa dan keadaan.

Manfaat agama bagi manusia yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dapat mendidik jiwa manusia menjadi tentram, sabar, tawakal dan sebagainya terlebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan
- 2) Dapat memberi moral kepada manusia untuk menjadi manusia yang berjiwa besar, kuat dan tidak mudah ditundukkan oleh siapapun.
- 3) Dapat mendidik manusia menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan.
- 4) Dapat memberi sugesti kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama seperti rendah hati, sopan santun, hormat menghormati, saling menghargai dan lain sebagainya, agama melarang manusia memiliki sifat yang buruk dan berperilaku yang buruk seperti bersikap sombong, dengki, iri hati, riya, syirik dan melakukan perbuatan tercela seperti mencuri dan sebagainya.
- 5) Agama dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia agar manusia tidak menyimpang dari ajaran agama dan juga sebagai pengontrol tingkah laku manusia.

Sementara itu Thomas F. O'dea menuliskan enam fungsi agama bagi pemeluknya yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi.
- 2) Sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat.
- 3) Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada.
- 4) Pengeroksi fungsi yang sudah ada.
- 5) Pemberian identitas diri.
- 6) Pendewasaan agama.

Fungsi agama yang kemukakanHendropuspito lebih ringkas lagi, tetapi intinya hampir sama . Menurut Hendropuspito fungsi agama adalah edukatif, penyelamatan, pemngawasan sosial, memupuk persaudaraa, dan transformatif.⁴⁶

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai pengkreasi budaya, manusia juga merupakan hasil dan bagian yang tak terpisahkan dari budaya itu sendiri.Hubungan yang

46 Dadang Kahmad," *Sosiologi Agama*", Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hlm.129-130.

saling mempengaruhi ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa budaya, meskipun kehidupannya terbelakang. Kehidupan berbudaya ialah ciri khas manusia yang akan terus berganti seiring perubahan zaman. Kebudayaan sebagai warisan nenek moyang, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali.

Pada era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, kehidupan manusia pun semakin beragam. Seiring dengan itu, budaya mulai berkembang mengikuti pola pikir manusia dalam kehidupannya. Budaya dalam perkembangannya dibedakan menjadi 2, yaitu budaya yang berkembang dengan cepat (revolusi kebudayaan) dan budaya yang berkembang secara perlahan (evolusi kebudayaan). Perkembangan budaya yang terjadi secara perlahan hampir tidak bisa dirasakan gerak pertumbuhannya karena berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Meski demikian satu hal yang pasti, kebudayaan akan terus dibawa oleh manusia menuju tingkat peradaban yang lebih maju.

Indonesia memiliki bermacam - macam kebudayaan, salah satunya ialah upacara nyadran. Nyadran menjadi kegiatan rutin sebagian besar masyarakat Jawa setiap tahunnya dan dilakukan pada bulan dan hari yang telah ditentukan. Upacara ini merupakan penghormatan kepada leluhur. Di wilayah Jawa bagian pedalaman, nyadran biasa digelar di pemakaman menjelang bulan puasa, sedangkan di Jawa bagian pesisiran dilakukan di pantai pada bulan Jumadil Awal.

Kebudayaan adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat⁴⁷. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang dari sejak zaman dahulu sampai sekarang, secara turun temurun mempertahankan dan melestarikan adat istiadat dan budaya Jawa.

Prof Dr. Simuh menyatakan Masyarakat Jawa memiliki tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu:⁴⁸

1. Kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha
Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa system animisme dan dinamisme merupakan

47 Koentjaraningrat, *Ibid.*, 1996: 100.

48 Simuh, 1996: *Ibid.*, hlm. 110):

inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai religion magic ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

2. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha. Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.
3. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam. Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (*animismedynamisme*) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindu-Budha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut:

- 1) percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning Dumadi, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya;
- 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat *immateriil* (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik;
- 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual;
- 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan

- antar manusia;
- 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah;
 - 6) bersifat konvergen dan universal;
 - 7) momot dan non-sektarian;
 - 8) cenderung pada simbolisme;
 - 9) cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai; dan
 - 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.⁴⁹

Itulah gambaran tentang masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka. Bahkan dengan adanya otonomi daerah, masing-masing daerah mencoba menggali tradisi-tradisi semisal untuk dijadikan tempat wisata yang dapat menambah income bagi daerah yang memiliki dan mengelolanya.

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dilaksanakan mulai tanggal 1 Agustus 2013 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2013 dengan mengambil lokasi di tiga desa wilayah Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Tiga desa yang menjadi obyek penelitian ini adalah : Desa Astana, Desa Sirnabaya, dan Desa Mertasinga. Hal ini penulis lakukan mengingat lokasi pelaksanaan Tradisi Ritual Nadran bertempat di tiga desa tersebut.



49 Suyanto, 1990. hlm. 144.

Batas wilayah penelitian tradisi Nadran Desa Astana, Desa Mertasinga, dan Desa Sirnabaya.

B. PROFIL DAERAH PENELITIAN TRADISI NADRAN

Dalam Catatan Arsip Pemerintahan Kolonial Inggris ketika menguasai Pulau Jawa (1811-1816), Sub Division of Cheribon atau desa – desa di Cirebon pada tahun 1815 terdapat 152 Desa. Desa-desanya tempat diadakannya Nadran di daerah Eloran atau desa pesisir pantai utara Cirebon seperti : Desa Astana, Desa Mertasinga, dan Desa Sirnabaya telah ada. Aftana atau Astana pada urutan no. 112, Martasinga atau Mertasinga No. 19. Sedangkan nama Desa Sirnabaya tidak tercatat. Menurut penjelasan para sesepuh dan perangkat desa Sirnabaya mengatakan bahwa Desa Sirnabaya dahulu bernama Desa Singapura atau Singapura No. 2. Kata Sing (bahasa Cirebon-Indramayu) berarti Yang, Pura berarti Gerbang Kota Kerajaan atau negeri, Singapura berarti Kota Yang Terdepan atau Ibukota Negeri atau Negara.⁵⁰

Pergantian nama dari Singapura ke Sirnabaya dilakukan setelah usainya revolusi fisik Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1949) pada tahun 1950an. Sirnabaya berasal dari kata Sirna yang berarti Hilang, Pergi, atau Musnah. Kata Baya berarti Bahaya. Pergantian nama tersebut dengan mengandung harapan bahwa setelah Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan masyarakat Cirebon khususnya akan terhindar atau dijauhkan dari Marabahaya, peperangan yang akan menimpa.

1. Desa Astana

Desa Astana merupakan wilayah Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Desa Astana berbatasan sebelah utara dengan desa Kalisapu / Wanakaya Kec. Gunung Jati, sebelah selatan dan timur desa Jatimerta Kec. Gunung Jati, sebelah barat desa Wanakaya Kecamatan. Gunung Jati dan desa Gesik Kecamatan. Tengah Tani . Desa Astana memiliki total luas wilayah 36,3048 ha/m², dengan perincian : Luas Pemukiman 30, 3048 ha/m², luas pekarangan 2, 0500 ha/m², luas perkantoran 2, 2000 ha/m², luas kuburan 1, 6700 ha/m², dan luas prasarana umum lainnya 0, 0800 ha/m².

50 (ANRI, *Cirebon Bundel Arsip* 39)

Wilayah Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon

2. Desa Sirnabaya

Desa Sirnabaya merupakan wilayah Kecamatanamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Desa Sirnabaya berbatasan sebelah utara dengan desa Kalisapu / Wanakaya Kecamatan. Gunung Jati, sebelah selatan dan timur desa Jatimerta Kecamatan. Gunung Jati, sebelah barat desa Wanakaya Kecamatan. Gunung Jati dan desa Gesik Kecamatan. Tengah Tani . Desa Sirnabaya memiliki total luas wilayah 36,3048 ha/m², dengan perincian : Luas Pemukiman 30, 3048 ha/m², luas pekarangan 2, 0500 ha/m², luas perkantoran 2, 2000 ha/m², luas kuburan 1, 6700 ha/m², dan luas prasarana umum lainnya 0, 0800 ha/m².



Wilayah Desa Sirnabaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Komplek Situs Baladesa Sirnabaya

Lokasi : Jl. Ki Gede Mayung No.57 Desa Sirnabaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Google E : 06o 39' 154" - 108.31' 41.13"

Situs Utama : Makam Nyi Ratu Subang Krancang/Subang Larang⁵¹

Situs Lainnya : 1. Bale Kuno: Bale Lebu⁵² Bale Bapa Gede dan bale Mbok Gede⁵³ Bale Romo⁵⁴. 2.Lawang Singapura⁵⁵

51 (berada di sebelah utara kantor Desa)

52 (berada di samping kiri kantor Desa bersebelahan dengan Lawang Singapura),

53 (berada di bagian belakang kantor Desa),

54 (berada di Belakang kantor Desa)

55 (berada disamping kiri kantor Desa Sirnabaya)

3.Sumur Keramat⁵⁶

MAKAM NYI MAS RATU SUBANG KRANCANG PINTU MAS K MAKAM (BAGIAN DALAM)

Bale Lebu Singapura	Bale Romo
Bale Bapa Gede 1	Bale Bapa Gede 2
Bale Mbok Gede	Kentongan Kuno
Gapura / Lawang Singapura	Sumur Keramat

Kantor Kuwu Desa Sirnabaya

3. Desa Mertasinga

Desa Mertasinga merupakan wilayah Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Desa Astana berbatasan sebelah utara dengan desa Purwawinangun Kecamatan. Suranenggala, sebelah selatan desa Grogol Kecamatan. Gunung Jati, sebelah timur Laut Jawa / Kecamatan. Gunung Jati, dan sebelah barat desa Sirnabaya Kecamatan. Gunung Jati. Desa Mertasinga memiliki total luas wilayah 36,3048 ha/m², dengan perincian : Luas Pemukiman 30, 3048 ha/m², luas pekarangan 2, 0500 ha/m², luas perkantoran 2, 2000 ha/m², luas kuburan 1, 6700 ha/m², dan luas prasarana umum lainnya 0, 0800 ha/m²



56 (Berada di belakang Kantor Desa).

Wilayah Desa Mertasing

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. MAKNA DAN PELAKSANAAN NADRAN BAGI MASYARAKAT NELAYAN CIREBON UTARA.

1. Sejarah Tradisi Nadran Cirebon

Menurut manuskrip Naskah Purwaka Caruban Nagari atau asal mula jadi Nagari Cirebon yang ditulis oleh pangeran Aria Cirebon pada tahun 1720 Masehi, dijelaskan bahwa wilayah Cirebon terdiri dari Caruban Larang yang merupakan wilayah pesisir pantai yang masyarakatnya sebagian besar mencari nafkah sebagai nelayan, sedangkan Caruban Girang adalah wilayah Cirebon yang berada pada tempat yang tinggi seperti di kaki atau pegunungan Ciremai. Sampai saat ini sejarah tradisi nadran Cirebon khususnya Nadran Gunung Jati masih belum ada kejelasan dan harus diteliti lebih lanjut. Menurut penelitian Drs. Rafan Syafari Hasyim, M.Fil yang didasarkan penuturan tokoh masyarakat setempat meyakini bahwa penggagas dari upacara Nadran tersebut adalah Ki Ageng Tapa atau Ki Jumajan Jati sang Juru Labuan Muara Jati yang mensyukuri putrinya telah menamatkan pendidikan pesantrennya di Karawang. Iring-iringan ider-ideran di mulai dari pesantren Pasambangan Jati yang di asuh oleh Syeikh Nurjati.

Pada waktu itu Pasambangan Jati selain sebagai pusat Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai pusat perdagangan. Pedagang-pedagang dari pedalaman datang melalui jalur darat dan jalur sungai bertemu di pusat perputaran ekonomi di Pasambangan Jati sebagaimana di beritakan oleh naskah Purwaka eng Giri Caruban Nagari. Kala Samana Sinuka Sembung lawan ngamparan jati huwus mangadeg lawas. Pasambangan Dukuh wastanya //pratidina janmapadha ikang doh-tinuku samya atekeng engke / i sedheng parireran kang prahwa muhara jati dumudi akrak / mapan ri nanawidha kang palwa nintyasa mandeg enkene // pantura ning yata sakeng cina nagari / nyarab / parsi / indiya / Malaka / tumasik / pase(h) / jawa wetan Madura lawan Palembang /⁵⁷

57 Acha, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah, Proyek Pengembangan Permosiuman Jawa, 1986, 121-122).

Pada syukuran Ki Ageng Tapa yang merasa bahagia atas keberhasilan putrinya mendalami agama Islam kepada Syeikh Kuro di dukung pula oleh Syeikh Nurjati dan seluruh masyarakat pedagang nelayan dan petani yang merasa berterima kasih kepada Ki Ageng Tapa karena mereka diberi tempat untuk memasarkan hasil mata pencahariannya di pasar Pasambangan Jati.

Ider-ideran juga memiliki makna untuk syiar Islam kepada masyarakat Cirebon yang pada saat itu masih banyak yang belum memeluk agama Islam. Dalam ider-ideran yang di arak menuju kediaman Ki Ageng Tapa di desa Singhapura (sekarang Sinarbaya) tidak hanya di ikuti oleh bangsa manusia tetapi juga diikuti oleh bangsa Jin, Peri, Setan, Siluman dan Sileman Merakayangan. Wujud mereka macam-macam, ada yang berupa hewan darat, hewan laut, binatang melata dan makhluk prabangsa. Wujud mereka ada yang berupa buaya, ular naga, bulus, ikan, macan, gajah, kerbau, kuda dan lain-lain. Selain makhluk-makhluk dari berbagai jenis yang menghuni Cirebon mereka juga ada yang datang dari negeri jin dan bangsa alus lainnya, antara lain dari Tanjung Karoban (alas roban) yang berbentuk manusia yang berkulit hitam legam. Dari Ujung Krangkeng, Ujung Kapetakan, Ujung Pekik yang berupa buaya dan hewan laut yang menakutkan, juga ada yang datang dari Tajung Bang (Ujung Gebang) yang berupa siluman dengan wujud hewan darat.

Menurut Hasanudin, kliwon dari Desa Martasinga, mengatakan bahwa 'peran serta bangsa merkayangan dan bangsa alus lainnya dalam ider-ideran Keraton Singapura ini adalah karena mereka merasa terayomi dengan kedatangan Islam yang dibawa oleh Syeikh Nurjati dan Syeikh Kuro, apalagi Sekar Kedaton Keraton Singapura telah memeluk agama Islam. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin telah dirasakan juga oleh bangsa gaib ini.'

Ider-ideran Keraton Singapura yang berbentuk ider naga ini dimulai dari Pasambangan Jati atau Bukit Amparan Jati menuju Singhapura (sekarang Desa Sinarbaya). Selama ider-ideran berjalan menuju arah utara, kelompok manusia dari pemukiman-pemukiman yang dilewati langsung ikut bergabung dengan rombongan begitu pula dengan bangsa siluman yang keluar dari kampung dan hutan yang dilewati juga ikut bergabung. Tidak ketinggalan juga bangsa siluman yang datang lewat Kali Pekik, Terusan Condong, Bengawan Ciliru (Bondet), Bengawan Celancang dan Bengawan Kapetakan

ikut bergabung. Ider-ideran ini dimulai setelah dhuhur dan sampai ke Singhapura menjelang magrib. Pada waktu magrib ider-ideran ini melakukan sholat magrib ditempat pemberhentian mereka. Lampu penerangan yang digunakan adalah obor dan damar sewu. Setelah berakhir di Singhapura mereka diterima oleh Ki Ageng Tapa dan Sekar Kedaton Singhapura yaitu Ratna Subang Kranjang atau Dewi Kencana Larang.

Pada waktu Pangeran Walangsungsang menjadi Tumenggung Cirebon dengan gelar Tumenggung Sri Mangana, ider-ideran ini keraton Singhapura ini tetap di laksanakan. Pangeran Cakrabuana tidak mengubah sedikitpun bentuk ider-ideran ini. Pola ider naga yang berbentuk berlawanan dengan arah jarum jam juga tetap di laksanakan karena tujuan dari ider-ideran ini menuju Keratuan Singhapura. Walaupun Ki Ageng Tapa dan Ratna Subang Kranjang (Ibu dari Pangeran Cakrabuana) telah wafat, namun tidak mengubah tempat tujuan dari ider – ideran tersebut, Mande peninggalan Keratuan Singhapura yang telah berubah menjadi situs tetap di hormati dan dikunjungi.

Pada masa Pangeran Cakrabuana memerintah sebagai Tumenggung Cirebon upacara ini di pimpin oleh pangeran Cakrabuana sendiri. Perbedaan corak pemerintah Cirebon yang telah menjadi pemerintah Islam, Walaupun masih dibawah proktetorat Pajajaran yang masih menganut agama Kesangyangan, Hindu, Budha. Tidak mengubah kebijakan pangeran Cakrabuana untuk melaksanakan upacara ider – ideran Kraton Singhapura ini. Upacara ider – ideran ini bahkan didukung oleh parade prajurit yang telah dibentuk oleh pangeran Cakrabuana, jenis – jenis prajurit bentukan dari pangeran Cakrabuana adalah Pasukan Badak (Pasukan dari para pemilik sikep) Pasukan Suratoni (pasukan sukarelawan dari para petani) dan Pasukan Baksa (Babak Yasa).

Pada tahun 1404 Saka atau tahun 1482 Masehi Pangeran Cakrabuana mundur dari jabatannya sebagai Tumenggung Cirebon, Kemudian pangeran Cakrabuana melantik keponakan sekaligus menantunya yaitu Syeikh Syarif Hidayatullah menjadi Tumenggung Cirebon ke 2, setelah dilantik menjadi Tumenggung Cirebon ke 2 langkah politik yang pertama dilakukan oleh Syeikh Syarif Hidayatullah adalah memutuskan hubungan dengan negara pelindung Cirebon, Yaitu Pajajaran dengan tidak mengirim upeti yang berupa garam dan

terasi, Langkah ini didukung oleh Pangeran Cakrabuana dan Sunan Ampeldenta sebagai ketua Dewan Walisanga, Pangeran Cakrabuana menobatkan Syeikh Syarif Hidayatullah dengan pakar Sunan Jati Purbawisesa dan Sunan Ampeldenta memberi gelar Sunan Cirebon Sinurat Sunda, Namun gelar yang populer kemudian adalah Sunan Gunung Jati.

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, ketika Cirebon sudah menjadi negara yang merdeka dan berdaulat penuh. Ider- ideran Keratuan Singhapura, Lelumbon dan Ngunjung serta sedekah bumi di Bukit Amparan Jati dan Persambangan Jati tetap dilaksanakan, Upacara tersebut diatas yang terdiri dari beberapa rangkaian ritual kemudian lebih dikenal dengan upacara Nadran Gunung Jati, Pecara- pecara dibuat sebagai bentuk atur bakti kepada Sunan Gunung Jati. Begitu juga hiburan – hiburan yang disajikan dalam upacara Nadran tersebut Khusus untuk Lelumban, Ritual diadakan dialiran Kanal Condong menuju pelabuhan Muara Jati (Bengawan Celangcang), Stasiun – stasiun pemberhentiannya adalah, Nyi Buyut Rinjing, Ki Buyut Alap – Alap yang dikuburkan ditepi Kanal Condong, kemudian menyusuri pantai laut jawa dan dilanjutkan memasuki aliran sungai Bengawan Celangcang, Dipelabuhan Muara Jati ini stasiun pemberhentiannya adalah Ki Buyut Ilir dan Ki Buyut Pandu. Rombongan Lumbanan ini berhenti untuk melakukan ziarah berdoa bersama kemudian setelah selesai makan bersama. Menurut Hasanudin, kliwon desa Mertasinga, Ketika rombongan Lumbanan itu sedang makan bangsa siluman yang ada dilaut datang dan menghadap Ki Ageng Tapa mereka bertapa, “ Tuan Tolong barokahnya dibagikan kepada kami juga “; Kemudian Ki Ageng Tapa Menjawab, “Baik, Nanti tahun depan kami akan bawakan makanan untuk kalian”, Janji Ki Ageng Tapa untuk memberikan makanan pada tahun depan disebut Nadzar, Dari kata Nadzar inilah kata Nadranan terbentuk, Kemudian pada tahun depannya Nadzar Ki Ageng Tapa dilaksanakan dengan menyembelih seekor kerbau, Daging dari badan kerbau dimakan untuk manusia, Sedangkan kepalanya untuk bangsa siluman yang tinggal di laut. Sikap Ki Ageng Tapa ini bukan untuk memberi persembahan kepada bangsa halus sebagai tunduk kepada bangsa mereka, tetapi sebagai bentuk keperdulian sebagai sesama mahluk Tuhan juga sebagai sikap seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk memelihara keseimbangan lingkungan hidup di darat maupun di laut, Sikap ini sebagai perwujudan bahwa Islam Rahmatan lil alamin.

Sikap Ki Ageng Tapa yang peduli terhadap Keseimbangan ekosistem lingkungan hidup ini kemudian dilanjutkan oleh para turunannya, mulai dari Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati dan Sultan – Sultan yang memerintah kerajaan Cirebon. Pada masa pemerintah Sunan Gunung Jati, Nadran merupakan ritual kenegaraan terbesar setelah muludan, moment Nadran dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Jati untuk mengajarkan rasa bersyukur kepada Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan rezeki baik dari hasil bumi maupun hasil laut, Persembahan rasa syukur diwujudkan oleh rakyat Cirebon dalam bentuk persembahan hasil bumi yang terbaik mereka, Seperti Padi, Palawija, Buah – buahan dan Sayur – sayuran untuk doa selamatan, Begitu juga dengan para nelayan yang mempersembahkan hasil tangkapan lautnya yang berupa Ikan, Udang, Kerang, Rajungan, Cumi – cumi dan yang lainnya.

Selain untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Allah, Nadran juga digunakan untuk konsolidasi jajaran pemerintahan dan prajurit kerajaan Cirebon yang sudah terbentuk dengan sempurna pada waktu itu, adapun jenis – jenis pasukan yang sudah dibentuk pada masa Sunan Gunung Jati adalah :

- Pasukan Suratani (pasukan dari para petani)
- Pasukan Badak (pasukan yang diambil dari pemilik sikap)
- Pasukan Jagabaya (pasukan keamanan dalam negeri)
- Pasukan Jagasatru (pasukan penangkal serangan dari luar)
- Pasukan Bhayangkara (Pasukan anti huru hara)
- Pasukan Kraman atau Wong Kraman (pasukan pengawal raja)
- Pasukan Yudaka Bugis (pasukan telik sandi dari bugis)
- Pasukan Limbur Kencana (pasukan pengempuran)
- Pasukan Windu Jaya (pasukan berkuda)
- Pasukan Jelasutra (pasukan pengacau lawan)
- Pasukan Suranenggala (pasukan pengempur)
- Pasukan Sarwajala (pasukan angkatan laut)⁵⁸

Mengingat Nadranan adalah merupakan salah satu ritual rakyat Cirebon yang didukung oleh pemerintah kerajaan Cirebon pada masa

58 Sumber : Ki Kartani, Historiografi Cirebon

itu, kemungkinan besar gelar para pasukan juga dilibatkan, moment ini sangat bermanfaat bagi Sunan Gunung Jati untuk mengetahui kondisi kekuatan Cirebon pada masa itu, Kemungkinan besar juga keterlibatan langsung Sunan Gunung Jati dalam memimpin upacara itu sangat besar, Sebab enam abad lebih sepeninggal Sunan Gunung Jati, Masyarakat Cirebon tetap menghargai beliau, Masyarakat Cirebon mempersembahkan Nadran sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Allah SubhanaWata'ala dan sebagai bentuk atur bakti kepada leluhur.

2. Makna dan Tujuan Nadran

Menurut penjelasan Drs. H. Askadi Sastrasuganda yang diperkuat oleh pemangku adat Mertasinga Elang. Panji Jaya menjelaskan bahwa kata Nadran berasal dari kata Nadar atau Nazar yang berarti "kaulan memenuhi janji yang telah diikrarkan" yaitu syukuran setahun sekali atas anugerah tangkapan hasil laut dengan melaksanakan "Sedekah Laut", syukuranya disesuaikan dengan tradisi setempat. Mungkin nadran di tempat lain ada, namun nama dan pelaksanaannya berbeda disesuaikan adat daerah masing-masing.

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan pengertian "Nadran" bagi masyarakat nelayan memiliki beberapa batasan sebagai berikut :

- a. Nadran adalah sebuah bentuk implementasi dari rasa syukur para nelayan kepada penguasa laut atas hasil tangkapan laut yang didapat nelayan.
- b. Nadran merupakan tradisi masyarakat nelayan mempersembahkan sesajen dengan cara melarung sesajen ke laut sebagai bentuk keseimbangan kehidupan alami. Memperoleh hasil dari laut dan mengembalikan sebagian Kecamatan rezeki yang didapat untuk mahluk lain yang ada di laut.
- c. Nadran menurut pendapat sebagian tokoh agama (Islam) setempat adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menganugrahkan curahan rizki berupa hasil tangkapan laut selama waktu tertentu misalnya satu tahun. Nadran boleh dilaksanakan sepanjang tidak membawa masyarakat pada keyakinan Syirik.
- d. Nadran bagi masyarakat nelayan merupakan Tolak Bala atau "Tolak Tanggul" berupa "Sedekah Laut" agar dihindarkan dari berbagai

bencana yang akan menimpa.⁵⁹

Dalam wikipedia versi jawa dinyatakan : “ Nyadran iku salah siji prosèsi adat budhaya Jawa awujud kagiyatan setaun sepisan ing sasi Ruwah wiwit saka resik-resik saréan leluhur, mangsak panganan tertamtu kaya déné apem, ater-aterlan slametan utawa kenduri. Jeneng nyadran iki asalé saka tembung sraddha, nyraddha, nyraddhan, banjur dadi nyadran”.Terjemahnya kurang lebih : “ Nyadran adalah salah satu prosesi adat jawa dalam bentuk kegiatan tahunan di bulan ruwah (Sya’ban), dari mulai bersih-bersih makam leluhur, masak makanan tertentu, seperti apem, bagi-bagi makanan, dan acara selamatan atau disebut kenduri. Nama nyadran sendiri berasal dari kata Sradha – nyradha – nyradhan, kemudian menjadi nyadran “.⁶⁰

Dalam keterangan versi Indonesia dinyatakan : Nyadran merupakan reminisensi dari upacara sraddha Hindu yang dilakukan pada zaman dahulukala.Upacara ini dilakukan oleh orang Jawa pada bulan Jawa-Islam Ruwah sebelum bulan Puasa, Ramadan, bulan di mana mereka yang menganut ajaran Islam berpuasa.Upacara sadran ini dilakukan dengan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga (nyekar). Selain itu upacara ini juga dilaksanakan oleh orang Jawa yang tidak menganut ajaran Islam⁶¹.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan tentang status nyadran :

- 1) Nyadran sejatinya reminisensi (kenangan) dari upacara Hindu.
- 2) Nyadran dilestarikan oleh sebagian orang Jawa dan menjadi adat mereka
- 3) Nyadran dilakukan di waktu tertentu, yaitu di bulan sya’ban, yang oleh orang Jawa disebut bulan ruwah. Sebagian referensi menyebutkan, kata ruwah merupakan turunan dari kata arwah (ruh).
- 4) Nyadran bukan semata kegiatan senang-senang, bergembira ria, namun ada unsur ritual tertentu. Keberadaan ritual ini tidak akan lepas dari keyakinan tertentu atau ideologi yang menjadi motivasi utama untuk melakukannya.
- 5) Nyadran tidak hanya dilakukan kaum Muslimin, tapi juga selain

59 Wawancara dengan, H. Askadi Sastrasuganda tanggal 07 Nopember 2013

60 <http://jv.wikipedia.org/wiki/Nyadran>

61 <http://id.wikipedia.org/wiki/Sadran>

penganut islam, seperti kejawen, hindu, dan penganut aliran kepercayaan lainnya.

Bagi masyarakat pesisir pantai utara Cirebon terutama Desa Astana, Desa Mertasinga, dan Desa Sirnabaya yang hidupnya sebagian besar bergantung pada hasil tangkapan laut sebagai nelayan pelaksanaan tradisi Nadran bertujuan :

- a) Tujuan Vertikal, yaitu hubungan antara Mahluk kepada Sang Maha Pencipta Allah SWT. Mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk memohon keselamatan para nelayan dalam mengarungi lautan.
- b) Tujuan Horizontal, yaitu hubungan antara sesama manusia, sebagai ajang silaturahmi dengan sanak keluarga dan teman-teman yang setiap harinya jarang bertemu, karena kalau tidak ada Nadran sepertinya susah berkumpul, bahkan hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha banyak yang tidak pulang tetap harus bekerja di laut.
- c) Tujuan Sosial Ekonomi, memperkuat persatuan komunitas nelayan yang bernaung dalam Kongsi yang didalamnya terdapat Koperasi sekaligus menjaga tali siraturahim antara nelayan, pengolah, dengan para juragan pemilik perahu atau kapal.
- d) Tujuan Hiburan dan pelestarian seni budaya, sebagai ajang hiburan bagi seluruh masyarakat khususnya masyarakat nelayan.

Pelaksanaan Nadran pada masyarakat pesisir khususnya masyarakat pesisir Cirebon - Indramayu, merupakan acara tradisi yang harus dilaksanakan oleh para nelayan. Nadran merupakan tradisi leluhur masyarakat nelayan yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi. Sesuai dengan batasan yang dikemukakan oleh Bapak Garna yang menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan tentang hal apa yang salah menurut warga masyarakat.

Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (Worldview) yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan mahluknya, atau konsep tradisi itu berkaitan

dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat⁶²

3. Nadran Gunung Jati (Nadran Kali Condong)

Nadran Gunung jati dilaksanakan pada tanggal 15 s/d 17 Nopember 2013 Di tengah kondisi zaman yang selalu berubah, tradisi pesta laut atau *Nadran* ini tetap dipertahankan masyarakat sejak zaman nenek moyang ini. Di Cirebon sendiri, pesta laut atau *nadran* merupakan salah satu kebudayaan Cirebon yang sampai saat ini masih menjadi tradisi. Selain di desa Astana, sejumlah desa lain di Cirebon juga masih ada yang mempertahankan tradisi *nadran* ini.

Nyadran atau *Nadran* disebut juga dengan upacara buang saji atau labuh saji. Biasanya pesta laut yang merupakan peristiwa budaya ini dilakukan oleh masyarakat nelayan. Dikarenakan tradisi ini diperuntukkan bagi masyarakat nelayan maka Nadran bukan merupakan seni pertunjukkan. *Nyadran* atau *Nadran* disebut juga dengan upacara buang saji atau labuh saji. Biasanya pesta laut yang merupakan peristiwa budaya ini dilakukan oleh masyarakat nelayan. Dikarenakan tradisi ini diperuntukkan bagi masyarakat nelayan maka Nadran bukan merupakan seni pertunjukkan.

Upacara Nadran ini bisa dikatakan sebagai pertunjukan yang langka. Banyak masyarakat yang akhirnya tertarik pada kebudayaan khas Cirebon ini. Sebenarnya upacara ini sudah berlangsung sejak lama yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Utara, untuk menambah semakin meriahnya upacara ini maka *helaran* atau *arak-arakan* diikutsertakan dalam acara ini.



62 Garna, Judistira K. 1996, "*Sistem Budaya Indonesia*", Bandung, Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.

Namun, pada pada tahun 70 puluhan masyarakat melakukan Evaluasi, mengadakan pakhirnya pandangan ini berubah upacara buang sesaji ditiadakan. Nyadran merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks ini, maka *nyadran* akan dapat meningkatkan pola hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (sosial), sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang. Dalam konteks sosial dan budaya, *nyadran* dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme (Gatot Marsono). Dalam prosesi ritual atau tradisi *nyadran* kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. *Nyadran* menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain.⁶³

Nadran dilakukan setiap tahun sekali, biasanya upacara ini dilakukan setiap akhir bulan Juli. *Nyadran* atau *nadran* sendiri berasal dari kata *nazar* atau memberikan sedekah pada laut. Disebut dengan upacara yang memberikan sedekah pada laut karena pada saat itulah mereka memberi sedekah kepada laut. Tujuan utama dari upacara ini adalah sebagai rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil tangkapan ikan yang berlimpah. Dalam melakukan upacara ini biasanya para nelayan berkumpul di Taman Keraton Kasepuhan Cirebon.

1. *Ajang Masyarakat Berbaur*

Sebagian masyarakat Jawa secara umum, kegiatan tahunan yang bernama *nyadran* atau *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Mengenai pola keberagaman yang ada di Jawa, C Geertz (1981) melalui penelitiannya di Mojokerto menghasilkan sebuah konsep keberagaman masyarakat yang bersifat abangan, santri, dan priayi. Ketiganya merupakan akumulasi dari hasil

63 Wawancara dengan Bapak Abdul Ghaffar Tokoh Agma dan Budayawan Gunungjati Cirebon. pada hari Ahad, tanggal 17 Nopember 2013.

akulturasi budaya lokal masyarakat, Hidhu-Buddha dengan nilai-nilai Islam. Pola interaksi antara budaya lokal dan nilai Islam menjadikan Islam warna-warni.

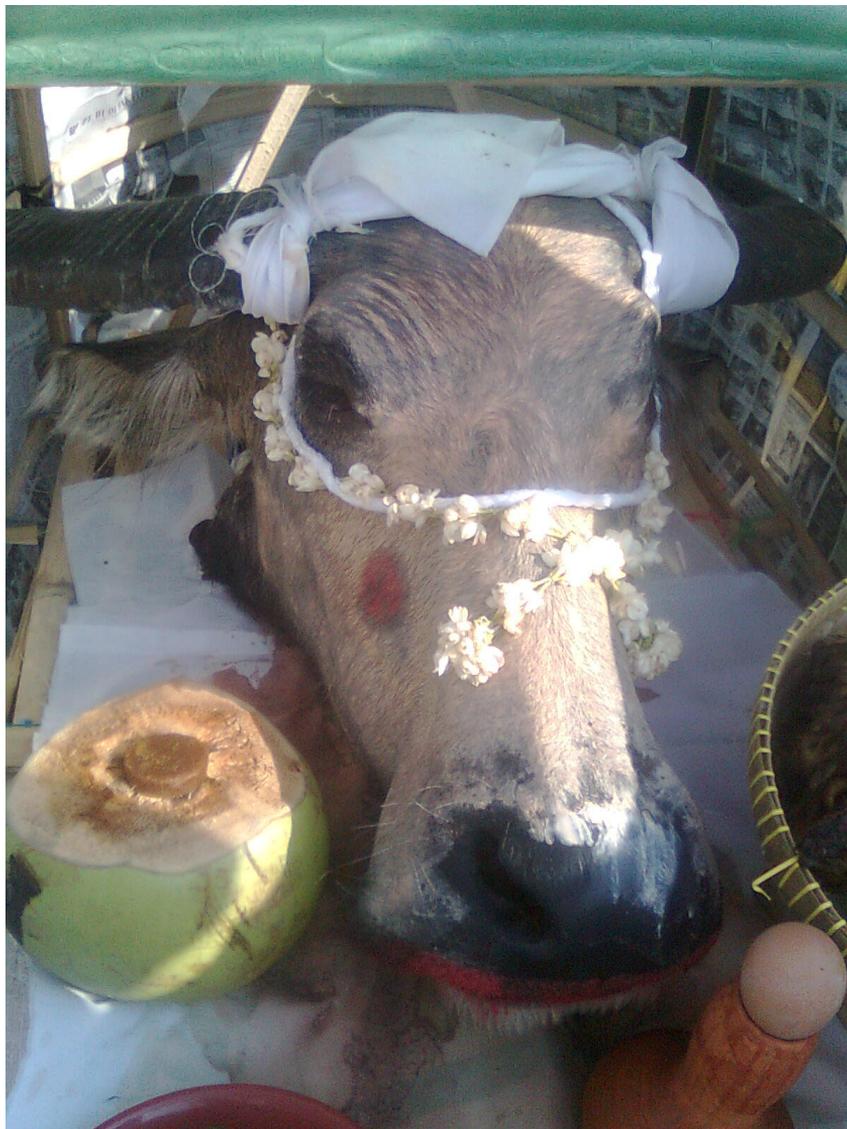
Nyadran merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks sosial dan budaya, *nyadran* dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme (Gatot Marsono). Dalam prosesi ritual atau tradisi *nyadran* kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. *Nyadran* menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain.

2. Larungan Kepala Kerbau dan Sesajen

Puncak dari pelaksanaan Nadran adalah melarung ke lautan kepala kerbau dan berbagai sesaji lainnya yang oleh masyarakat setempat disebut sesajen. Sesajen menurut keterangan budayawan Cirebon dari desa Cangkring Kecamatan. Plered Cirebon Drs. H. Askadi Sastrasuganda (Mamae Titin), berasal dari kata "Sajen", "disahng kanggo kang sejen" yang berarti disahkan untuk yang lain, yaitu persembahan hidangan yang disajikan bagi yang lain, entah bagi manusia, hewan, atau makhluk lainnya. Karena didunia bukan hanya manusia saja yang hidup melainkan ada makhluk lainnya. Sesajen yang dilarung dalam nadran ditempatkan pada sebuah Joli yang dibentuk dan dihias menyerupai miniatur sebuah perahu yang didalamnya berisi kepala kerbau dan berbagai sesaji berupa bahan makanan yang biasa dikonsumsi untuk kebutuhan hidup manusia.⁶⁴

Masyarakat sebelum Islam meyakini bahwa lautan mempunyai penunggu atau penjaga Lautan, persi Pewayangan (Hindu) penjaga lautan adalah Sang Hyang Baruna, dalam sebagian tradisi kebudayaan Islam misalnya ada Nabi Khaidir AS. Sang Hyang Baruna meminta kepala Kerbau dan sajian lainnya sebagai sajen. Kerbau kalau sudah dilarung ke laut seolah-olah hilang tenggelam tertelan oleh laut.

64 Wawancara dengan Elang Panji, 22 September 2013. Disarikan dari hasil wawancara Drs. Askadi Sastrasuganda (Mamae Titin) tanggal 07 Oktober 2013.



Kepala Kerbau dihias dengan untaian Bunga Melati, Pemerah Bibir, dan Kain Kafan

Sebetulnya tradisi melarung kepala kerbau bukanlah tradisi asli daerah Cirebon melainkan warisan budaya sebelum Islam yaitu tradisi Hindu. Ritual melarung kepala Kerbau ini banyak juga ditemukan

dibeberapa daerah lain dengan nama yang berbeda, seperti di Jawa Tengah dikenal dengan "Tradisi Labuhan", karena ada beberapa kepercayaan bahwa apabila mereka tidak melakukan sedekah ini, mereka berkeyakinan bahwa Sang Hyang Baruna penguasa lautan akan murka dan segera mengirim bencana melalui Dewa Petir, Dewa Halilintar dan Dewa Angin yang mengakibatkan "badai laut atau cuaca buruk" sehingga nelayan tidak dapat melaut. Akhirnya tidak dapat mencari ikan sebagai sumber kehidupan utama dan mata pencaharian.⁶⁵

Penggunaan hewan kerbau sebagai persembahan dan bukannya hewan Sapi, dikarenakan dalam agama Hindu, sapi harus dipelihara dan tidak boleh dibunuh. Selain itu juga sapi dianggap jelmaan dari Dewa.

Kepala Kerbau atau "Mahesa" yang dilarung ke lautan bisa diartikan "Maha Esa", sedangkan "Lautan" adalah perlambang "Kehidupan", dan "Ikan" adalah perlambang "Manusia". Ada juga pengertian lain yang bertolak belakang kepala Kerbau melambangkan kebodohan sehingga harus dibuang jauh-jauh ke tengah lautan atau dikubur dalam-dalam di tanah.⁶⁶

Kepala Kerbau yang akan dilarung sebelumnya dibersihkan dan diberi tutup kepala dari kain putih seperti "Kain Kafan" dan diberi untaian bunga Melati, bibirnya diberi pewarna "Merah Bibir" atau "Abang Lambe". Menurut Mamae Titin pemerah bibir atau Abang Lambe adalah simbolisasi bahwa kita semua yang hidup harus yakin dan tidak boleh bimbang dalam lisan maupun hati yang disimbolkan dengan warna merah (abang = Aja bimbang atau jangan bimbang, harus yakin) bahwa kita semua yang hidup pada akhirnya akan mengalami perjalanan "Kematian", awalnya tidak ada dan akan kembali tidak ada atau mati yang disimbolkan dengan "untaian bunga Melati", dan sesungguhnya semua yang kita usahakan ketika manusia hidup di dunia tidaklah akan dibawa mati, hanya amal ibadah yang ikhlas yang menyertai dalam kematian sehingga ketika manusia hidup harus senantiasa menjaga kesucian lahir dan bathin. Hanya satu benda yang ada didunia yang akan menyertai kita dalam kematian yaitu "Kain

65 Wawancara P. Dali, Wadmo, asli Mertasinga, pada hari Sabtu tanggal 21 September 2013. Diperkuat keterangan Panjijaya Prawirakusuma,

66 Wawancara dengan Elang Panji pada hari Kamis, tanggal 15 Agustus 2013.

Kafan".⁶⁷

Selain kepala kerbau, sesajen yang ditaruh pada Joli berisi berbagai sesaji berupa bahan makanan yang biasa dikonsumsi untuk kebutuhan hidup manusia antara lain sebagaimana dalam foto di bawah ini: ⁶⁸



Rujak Wuni atau bagian - bagian lain dari tubuh hewan kerbau yang diambil sedikit saja,



Nasi Tumpeng dengan Bekakak Ayam,

67 Wawancara dengan Pamangku Adat Cirebon, Elang Panji, Kliwon Hasnuddin, hari Ahad, tgl. 22 September 2013. Wawancara dengan tokoh budayawan Drs. H. Askadi Sastrasuganda (Mamae Titin), pada hari Senin, tanggal 07 Oktober 2013.

68 Rujak Wuni atau bagian - bagian lain dari tubuh hewan kerbau yang diambil sedikit saja, nasi Tumpeng dengan Bekakak Ayam, segala macam buah-buahan (Duwegan/kelapa kuning dan hijau, anggur, lengkeng, salak, apel, pisang, waluh /Labu, tebu, dsb), Aneka bumbu dapur (sabrang merah-putih, bawang merah-putih, salam, dsb), makanan ringan (rengginang, teng-teng), ikan atau biota laut (gesek/petek), Wedang/minuman (air putih, kopi manis-kopi pahit, teh pahit-teh manis, wedang ronde, wedang jahe, weang bandrek, dsb), Kendi dan telur, pedupan, rokok kretek atau cerutu, roti tawar, bubur merah-bubur putih, hasil bumi seperti boled dan sampu, air kembang tujuh rupa, sate matang dan sate mentah, dan lain-lain segala macam makanan dan peralatan hidup manusia.



makanan ringan
(rengginang, teng-teng),

Kepala kerbau dan sesajen lainnya yang akan dilarung ke lautan telah dipersiapkan beberapa hari sebelumnya biasanya dipersiapkan di tempat-tempat tertentu misalnya Kongsu atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang biasanya terdapat dipinggir muara sungai seperti sungai Condong atau sungai Bondet yang dekat dengan pantai. Di sungai Bondet desa Mertasinga misalnya sesaji sebelum dilarung telah dipersiapkan di Kongsu Bondet (KUD Mina Waluya Bondet).

Pada Waktu yang telah ditentukan yaitu pada puncak Nadran atau Larungan dilaksanakan, sejak menjelang pagi masyarakat Bondet desa Mertasinga dan desa-desa lain disekitarnya bahkan ada dari luar kota Cirebon telah datang berbondong-bondong menuju Kongsu Bondet yang letaknya (06o38.904' - 108o 33.165') untuk menyaksikan dan ikut serta dalam larungan sesajen kepala kerbau. Ratusan perahu nelayan yang akan ikut larungan berjajar disepanjang sungai Bondet telah dihias dengan berbagai hiasan yang indah, ada makanan dan minuman yang digantungkan pada perahu-perahu mereka, dikibarkan bendera merah putih, bahkan ada juga bendera partai atau kaos serta baliho bergambar foto pemimpin, wakil rakyat yang ikut serta memfasilitasi pembiayaan tradisi Nadran tersebut.⁶⁹

Kepala kerbau dan sesajen yang telah ditaruh dalam Joli kemudian dibawa oleh pengurus Kongsu ke tepi sandaran Kongsu Bondet (06o 38.934' - 108o 33.169') menuju perahu pembawa joli dengan pengawasan dari unsur Kepolisian dan Angkatan laut, serta pemimpin adat setempat. Tepat pukul 08.00 larungan dilaksanakan, perahu pembawa Joli sesajen mulai menyusur sepanjang kali Bondet menuju ke laut lepas Cirebon dengan diiringi ratusan perahu dibelakangnya yang mengawal "Larungan". Joli Sesajen yang berisi kepala Kerbau

69 Wawancara P. Dali, P. Wadmo, asli Mertasinga, pada hari Sabtu tanggal 21 September 2013.

dan sesaji lainnya dilarung di laut utara Cirebon (06o 38.269' – 108o34.620') pada kedalaman laut sekitar 4-5 Meter yang airnya telah berwarna biru yaitu pada jarak sekitar satu Kilometer dari lepas pantai atau sekitar 2 Kilometer dari Kongsu Bondet.

Sebelum Joli yang berisi kepala kerbau dan sesajen dilarung kelaut lepas sebelumnya salah seorang yang ditunjuk oleh pengurus kongsu membacakan lafadz Adzan yang kemudian langsung diteruskan dengan Iqomat seperti ketika akan melakukan kewajiban Sholat lima waktu atau menguburkan jenazah / Mayit, setelah itu kepala Kerbau dan sesajen diceburkan ke dalam laut. Ada keyakinan pada masyarakat setempat yang biasa menceburkan kepala Kerbau mengatakan berdasarkan pengalamannya bahwa apabila kepala kerbau “Hitam” yang diceburkan langsung tenggelam ke dasar laut, sedangkan jika kerbau merah “Kebo Bule” akan mengapung dahulu tidak langsung tenggelam⁷⁰

B. MANFAAT DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM NADRAN

1. Nilai Kultural Religius

Upacara Nadran merupakan upacara tradisional sedekah laut. Nadran berasal dari bahasa Arab, yaitu nadar yang artinya syukuran. Maksud diselenggarakannya upacara nadran sebagai ungkapan rasa syukur nelayan kepada Tuhan YME atas hasil ikan yang diperolehnya dan memohon agar di masa yang akan datang dapat menghasilkan lebih banyak lagi, untuk menghormati leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal adanya ikan di laut yaitu Bedug Basu, dianggap sebagai tokoh yang dipercaya masyarakat Sungai buntu sebagai cikal bakal adanya ikan. Selain itu juga untuk meminta keselamatan, agar nelayan terhindar dari gangguan roh-roh halus yang jahat. Pada upacara ini diadakan pagelaran Wayang kulit yang mengambil lakon Bedug Basu (Rajanya Ikan), selain itu juga diadakan kesenian sandiwara yang mengambil cerita rakyat setempat. Upacara Nadran di Sungai buntu, biasanya dilakukan pada Bulan Juni selama dua minggu.

Di tengah gencarnya kemajuan teknologi informasi dan pengaruh budaya barat, salah satu budaya lokal nusantara yang masih terus menggeliat dalam mempertahankan tradisinya leluhurnya hingga

70

sekarang adalah tradisi Nadran di daerah pesisir pantai utara Cirebon.

Tradisi Nadran dikenal juga sebagai pesta atau sedekah laut, sedekah bumi, upacara buang saji atau labuh saji. Dalam prosesi pelaksanaannya biasanya diawali dengan pemotongan kepala kerbau dan pemotongan nasi tumpeng. Kepala kerbau tersebut dibalut dengan kain putih dan kemudian bersama dengan perangkat sesajen lainnya dilarung ke tengah laut lepas dan kepala kerbau tersebut ditenggelamkan.

Sementara nasi tumpeng dan lauk pauk lainnya dibagi-bagikan kepada anggota masyarakat sekitarnya, yang biasa disebut sebagai bancaan atau berkah. Umumnya upacara ini disertai dengan penyajian tari-tarian, pegelaran wayang kulit, doa-doa dan mantra dan sesajen.

Tradisi ini memiliki landasan filosofis yang berakar dari keyakinan keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai salah satu cara bagaimana masyarakat nelayan mengekspresikan rasa syukur mereka pada Sang Maha Pencipta atas tangkapan ikan yang mereka peroleh serta permohonan keselamatan dalam mencari nafkah di laut. Nilai-nilai Filosofis Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon: Relevansinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan.

Nilai-nilai filosofis yang menarik untuk dipelajari antara lain nilai solidaritas, etis, estetis, kultural dan religius yang terungkap dalam ekspresi simbolis dari upacara-upacara yang disajikan melalui bentuk-tari-tarian, nyanyian, doa-doa dan ritus-ritus lainnya, nilai-nilai tersebut kemudian dapat ditransformasikan dalam membangun kehidupan masyarakat kelautan ke taraf yang lebih maju dan lebih baik, baik dari sisi pendidikan, ekonomi maupun solidaritas sosial budaya.

Nadran sebagai sebuah tradisi yang lahir dari masyarakat pesisir sangat berguna dalam memperkaya konsepsi dan tujuan pembangunan nasional berbasis kelautan. Salah satunya di bidang pendidikan. Penjabarannya dapat dilakukan dengan memuat muatan tradisi lokal pada kurikulum sekolah nasional maupun menjadi salah satu mata kuliah yang perlu diajarkan di perguruan tinggi, jelasnya.

Dalam konteks relasi sosial, tradisi Nadran dapat meningkatkan persaudaraan antarwarga desa yang selama ini warga yang tinggal di sekitar pesisir dikenal memiliki watak dan karakter yang keras.

Meskipun demikian, Heriyani mengkritisi jika dalam konteks kekinian, Nadran tidak lagi terlihat sebagai upaya pelestarian tradisi, namun lebih ke arah sarana hiburan semata bagi masyarakat.

Nadran seolah kehilangan ruhnya, ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang telah mulai meninggalkan pesan-peasan moral, bahkan hiburan yang menyertai Nadran lebih banyak dalam bentuk campur sari dan dandutan, yang terkadang malah ada yang mengarah kepada kemaksiatan. Dengan demikian Nadran terkadang hanya sebagai pawai budaya, dan ini perlu dibenahi kembali oleh pemerintah daerahnya, terangnya. (Opan budayawan pengurus Kendi Pratula).

Nadran adalah upacara adat para nelayan di pesisir pantai utara Jawa, seperti Subang, Indramayu dan Cirebon yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan, mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdo'a agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di laut. Inilah maksud utama dari Upacara Adat Nadran yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Selain upacara ritual adat, kesenian tradisional serta pasar malam pun diselenggarakan selama seminggu. Di Kabupaten Indramayu, umumnya Upacara Adat Nadran diselenggarakan antara bulan Oktober sampai Desember yang bertempat di Pantai Eretan Kulon, Eretan Wetan, Dadap, Limbangan dan Karangsong. Sedangkan di Kabupaten Subang, di antaranya adalah di Pantai Blanakan.

Nadran sebenarnya merupakan suatu tradisi hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun. Kata nadran sendiri, menurut sebagian masyarakat, berasal dari kata nazar yang mempunyai makna dalam agama Islam: pemenuhan janji. Adapun inti upacara nadran adalah mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, sekaligus merupakan ritual tolak bala (keselamatan).

2. Nilai Ekonomi

Banyak yang tidak tahu mengenai asal-usul upacara Nadran di Gunung Jati. Sebetulnya gagasan dari upacara Nadran tersebut adalah Ki Ageng Tapa atau Ki Jumajan Jati sang Juru Labuan Muara Jati yang mensyukuri putrinya telah menamatkan pendidikan pesantrennya di Karawang. Iring-iringan ider-ideran di mulai dari pesantren Pasambangan Jati yang di asuh oleh Syeikh Nurjati. Pada

waktu itu Pasambangan Jati selain sebagai pusat Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai pusat perdagangan. Pedagang-pedagang dari pedalaman datang melalui jalur darat dan jalur sungai bertemu di pusat perputaran ekonomi di Pasambangan Jati sebagaimana di beritakan oleh naskah Purwaka eng Giri Caruban Nagari. Kala Samana Sinuka Sembung lawan ngamparan jati huwus mangadeg lawas. Pasambangan Dukuh wastanya //pratidina janmapadha ikang doh-tinuku samya atekeng engke / i sedheng parireran kang prahwa muhara jati dumudi akrak / mapan ri nanawidha kang palwa nintyasa mandeg enkene // pantura ning yata sakeng cina nagari / nyarab / parsi / indiya / Malaka / tumasik / pase(h) / jawa wetan Madura lawan Palembang /.⁷¹

Pada syukuran Ki Ageng Tapa yang merasa bahagia atas keberhasilan putrinya mendalami agama Islam kepada Syeikh Kuro di dukung pula oleh Syeikh Nurjati dan seluruh masyarakat pedagang nelayan dan petani yang merasa berterima kasih kepada Ki Ageng Tapa karena mereka diberi tempat untuk memasarkan hasil mata pencahariannya di pasar Pasambangan Jati. Ider-ideran juga memiliki makna untuk syiar Islam kepada masyarakat Cirebon yang pada saat itu masih banyak yang belum memeluk agama Islam. Dalam ider-ideran yang di arak menuju kediaman Ki Ageng Tapa di desa Singhapura (sekarang Sinarbaya) tidak hanya di ikuti oleh bangsa manusia tetapi juga diikuti oleh bangsa Jin, Peri, Setan, Siluman dan Sileman Merakayangan. Wujud mereka macam-macam, ada yang berupa hewan darat, hewan laut, binatang melata dan makhluk prabangsa. Wujud mereka ada yang berupa buaya, ular naga, bulus, ikan, macan, gajah, kerbau, kuda dan lain-lain. Selain makhluk-makhluk dari berbagai jenis yang menghuni Cirebon mereka juga ada yang datang dari negeri jin dan bangsa alus lainnya, antara lain dari Tanjung Karoban (alas roban) yang berbentuk manusia yang berkulit hitam legam. Dari Ujung Krangkeng, Ujung Kapetakan, Ujung Pekik yang berupa buaya dan hewan laut yang menakutkan, juga ada yang datang dari Tajung Bang (Ujung Gebang) yang berupa siluman dengan wujud hewan darat.

Menurut Hasanudin, kliwon dari Desa Martasinga, mengatakan bahwa 'peran serta bangsa merkayangan dan bangsa alus lainnya dalam ider-ideran Keraton Singapura ini adalah karena mereka merasa terayomi dengan kedatangan Islam yang dibawa oleh Syeikh Nurjati dan Syeikh Kuro, apalagi Sekar Kedaton Keraton Singapura telah

71 (Acha, 1986, 121-122).

memeluk agama Islam. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin telah dirasakan juga oleh bangsa gaib ini.'

Ider-ideran Keraton Singapura yang berbentuk ider naga ini dimulai dari Pasambangan Jati atau Bukit Amparan Jati menuju Singhapura (sekarang Desa Sirnabaya). Selama ider-ideran berjalan menuju arah utara, kelompok manusia dari pemukiman-pemukiman yang dilewati langsung ikut bergabung dengan rombongan begitu pula dengan bangsa siluman yang keluar dari kampung dan hutan yang dilewati juga ikut bergabung. Tidak ketinggalan juga bangsa siluman yang datang lewat Kali Pekik, Terusan Condong, Bengawan Ciliru (Bondet), Bengawan Celancang dan Bengawan Kapetakan ikut bergabung. Ider-ideran ini dimulai setelah dhuhur dan sampai ke Singhapura menjelang magrib. Pada waktu magrib ider-ideran ini melakukan sholat magrib ditempat pemberhentian mereka. Lampu penerangan yang digunakan adalah obor dan damar sewu. Di dalam upacara tersebut perahu-perahu nelayan dihiasi berbagai ornamen berwarna-warni yang dinaiki oleh para nelayan dan diberi sesajen di atasnya. Yang unik di dalam acara ini adalah para nelayan menghadiahkan kepala kerbau yang sudah dibungkus kain putih kepada penguasa laut sebagai penolak bala. Pesta Laut ini diadakan setahun sekali dan menjadi salah satu daya tarik pariwisata bagi masyarakat.

3. Nilai-nilai Psikologis

Nilai psikologis berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat yang telah meresap pada masyarakat pada umumnya dan masyarakat Nelayan khususnya. Sebagai mana dikemukakan para tokoh : Elang Panji, Drs. Khaeruddin, Mamahe Titin, Kliwon Mertasinga Hasanuddin. Beliau menyatakan Masyarakat merasa tidak tenang kalo belum dilaksanakan Nadran. Hasil tangkapan ikan akan menurun, mereka khawatir akan terjadi marabahaya

C. PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI NADRAN DI DESA ASTANA, DESA MERTASINGA DAN SIRNABAYA KECAMATANAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON

Setelah sekian abad tradisi Nadran berjalan, dari jaman Hindu, jaman transisi Hindu-Islam, jaman Kasunanan, jaman Kepanembahan, jaman Kesultanan, jaman Kemerdekaan, jaman Orde Lama dan Orde Baru upacara nadran ini tidak mengalami perubahan yang substansial.

Namun menjelang di akhir penghujung pemerintahan orde baru (1998) terjadi sebuah insiden yang melibatkan tawuran antara remaja dusun Sembung, Sirnabaya, Parit dan Kalisapu yang menodai jalannya upacara ider-ideran tersebut. Kemudian pihak polres Kecamatanamatan Cirebon Utara melarang upacara tersebut dilaksanakan. Sekitar 2 tahun upacara itu tidak dilaksanakan. Kemudian pada tahun 2005 Upacara nadran dilaksanakan kembali. Namun arah ider-ideran dirubah, tidak lagi berbentuk ider naga, namun arah putarannya ke arah jarum jam, yaitu menuju ke arah selatan hingga berakhir di depan Karesidenan Cirebon (gedung negara).

Kebijakan perubahan arah ider-ideran ini tentu saja menimbulkan dampak yang tidak Kecamatanil. Konsekuensi positif dan negatif dari adanya perubahan arah ider-ideran ini tidak bisa terhindarkan lagi. Dampak positifnya adalah:

Antusiasme masyarakat makin besar sebab secara tidak langsung masyarakat Cirebon yang tinggal di kotamadya Cirebon juga ikut menyaksikan. Bahkan Kabid Pariwisata Kota Cirebon Drs. Chaerul Salam, M. Hum memandang upacara Nadran ini sebagai event yang bisa dikembangkan ke arah event pariwisata kota juga dengan melanjutkan ider-ideran ini untuk melewati kawasan kota. Secara ekonomis kegiatan ini makin meningkatkan omzet pedagang Kecamatanil yang berjualan disekitar wilayah event itu di gelar.

Potensi Pariwisata;

Dini Rosmalia, MT, ST seorang kandidat Doktor dari ITB melihat potensi wisata Nadran ini cukup tercengang, "Upacara Nadran ini bisa lebih dahsyat dari Upacara Ngaben di Bali", katanya. Namun beliau menyayangkan peran pemda yang belum maksimal dalam mengemas atraksi wisata ini. Kinilah saatnya kewajiban Dinas Pariwisata untuk dapat menata event Nadran ini menjadi lebih baik.

Selain dampak positif tentu ada dampak negatifnya. Adapun dampak negatifnya adalah:

1. Nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam upacara Nadran ini menjadi terputus dari generasi sebelumnya. R.Udin Khaerudin, MA, Camat dari Kecamatanamatan Losari, mengatakan bahwa, "Kita harus menyambungkan kembali benang merah sejarah yang telah terputus dengan mengembalikan arah ider-ideran ini ke arah semula, yaitu arah yang menuju ke utara ke arah lokasi Keratuan Singhapura pernah berdiri. Kita tidak boleh menghilangkan jejak-

jejak sejarah leluhur kita”, katanya lagi.

2. Hilangnya spirit dari substansi acara Nadran, khususnya ider-ideran. E. Panjijaya Prawirakusuma, sesepuh warga keturunan P. Suryajanegara dan ketua masyarakat adat nelayan Lawang Gede, mengatakan bahwa “dahulu ketika ider-ideran melewati Mertasinga, waktu sudah menjelang petang sehingga para peserta ider-ideran ini berhenti untuk sholat Maghrib. Setelah itu ider-ideran di lanjutkan dengan menyalakan obor dan lampu penerangan lainnya. Menurut P. Panji lagi, upacara Nadran identik dengan syiar Islam. Jika kita merubah berarti kita telah melupakan tuntunan ajaran Islam.
3. Limbah ider-ideran atau sampah sisa dari kegiatan ider-ideran tercecer kemana-mana, bahkan sampai ke wilayah kota. Menurut beberapa orang pejabat pemerintah kota yang tidak mau disebutkan namanya mengatakan bahwa inilah sampah dari orang kabupaten kalau memiliki hajat pemerintah kota hanya kebagian residunya saja.
4. Kemacetan Lalulintas. Kemacetan lalulintas akibat arah upacara Nadran itu berimbas ke wilayah kota dan jalur jalan Cirebon – Jakarta, Cirebon – Bandung. Secara otomatis akibat lumpuhnya jalur Cirebon – Indramayu selama lebih kurang 7 jam, volume kendaraan dialihkan ke jalur Cirebon – Jakarta, Cirebon – Bandung, jalan raya Kedawung menjadi macet total.
5. Sayang sekali kalau ritual yang begitu menghabiskan dana hingga ratusan juta itu harus tercabut dari akar budayanya. Para leluhur Cirebon di alam barzah pasti sedih melihat upacara nadran ini hanya tinggal keramaiannya saja, tanpa memberi makna yang cukup berarti bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Keprihatinan P. Panjijaya sebagai sesepuh keturunan Warga Martasingha, R. Udin Khaenudin sebagai Ketua DBC (Dewan Budaya Cirebon) dan Hasanudin sebagai aparat pemerintahan desa Mertasingha, merupakan suatu protes terhadap keadaan yang semakin jauh dari tuntunan. Pihak-pihak yang memiliki tangan-tangan kokoh mestinya dapat mengembalikan upacara Nadran khususnya ider-ideran ke bentuk semula. Orang-orang yang memiliki sabda-sabda yang sakti juga seharusnya mengajak kepada aparat terkait untuk memperbaiki institusi budaya yang sudah berusia ratusan tahun ini supaya berjalan diatas rel yang seharusnya.

6. Kami hanya sekelompok orang lemah yang sama seperti masyarakat yang tinggal di bekas wilayah Kraton Singhapura (Kecamatanamatan Suranenggala dan Kecamatanamatan Gunungjati) hanya berharap di hati Kecamatanil kami agar pihak yang diberi kewenangan memerintah untuk bisa mengembalikan upacara adat ini sesuai dengan spirit awal yaitu syiar Islam, semangat kebersamaan dan semangat untuk memelihara sesama makhluk Allah dan lingkungan sekitar kami.

Setelah sekian abad berjalan, dari jaman Hindu, jaman transisi Hindu-Islam, jaman Kasunanan, jaman Kepanembahan, jaman Kesultanan, jaman Kemerdekaan, jaman Orde Lama dan Orde Baru upacara nadran ini tidak mengalami perubahan yang substansial. Namun menjelang di akhir penghujung pemerintahan orde baru (1998) terjadi sebuah insiden yang melibatkan tawuran antara remaja dusun Sembung, Sirnabaya, Parit dan Kalisapu yang menodai jalannya upacara ider-ideran tersebut. Kemudian pihak polres Kecamatanamatan Cirebon Utara melarang upacara tersebut dilaksanakan. Sekitar 2 tahun upacara itu tidak dilaksanakan. Kemudian pada tahun 2005 Upacara nadran dilaksanakan kembali. Namun arah ider-ideran diubah, tidak lagi berbentuk ider naga, namun arah putarannya ke arah jarum jam, yaitu menuju ke arah selatan hingga berakhir di depan Karesidenan Cirebon (gedung negara).

Kebijakan perubahan arah ider-ideran ini tentu saja menimbulkan dampak yang tidak Kecamatanatil.Konsekuensi positif dan negatif dari adanya perubahan arah ider-ideran ini tidak bisa terhindarkan lagi. Dampak positifnya adalah:

Faktor keamanan lebih kondusif

Antusiasme masyarakat makin besar sebab secara tidak langsung masyarakat Cirebon yang tinggal di kotamadya Cirebon juga ikut menyaksikan. Bahkan Kabid Pariwisata Kota Cirebon Drs. Chaerul Salam, M. Hum memandang upacara Nadran ini sebagai event yang bisa dikembangkan ke arah event pariwisata kota juga dengan melanjutkan ider-ideran ini untuk melewati kawasan kota. Secara ekonomis kegiatan ini makin meningkatkan omzet pedagang Kecamatan yang berjualan disekitar wilayah event itu di gelar.

Potensi Pariwisata; Dini Rosmalia, MT,ST seorang kandidat Doktor dari ITB melihat potensi wisata Nadran ini cukup tercengang, "Upacara Nadran ini bisa lebih dahsyat dari Upacara Ngaben di Bali", katanya.

Namun beliau menyayangkan peran pemda yang belum maksimal dalam mengemas atraksi wisata ini. Kinilah saatnya kewajiban Dinas Pariwisata untuk dapat menata event Nadran ini menjadi lebih baik.

Selain dampak positif tentu ada dampak negatifnya. Adapun dampak negatifnya adalah:

Nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam upacara Nadran ini menjadi terputus dari generasi sebelumnya. R. Udin Khaerudin, MA, Camat dari Kecamatanamatan Losari, mengatakan bahwa, "Kita harus menyambung kembali benang merah sejarah yang telah terputus dengan mengembalikan arah ider-ideran ini ke arah semula, yaitu arah yang menuju ke utara ke arah lokasi Keratuan Singhapura pernah berdiri. Kita tidak boleh menghilangkan jejak-jejak sejarah leluhur kita", katanya lagi.

Hilangnya spirit dari substansi acara Nadran, khususnya ider-ideran. P. Panjijaya Prawirakusuma, sesepuh wargi keturunan P. Suryajanegara dan ketua masyarakat adat nelayan Lawang Gede, mengatakan bahwa "dahulu ketika ider-ideran melewati Mertasinga, waktu sudah menjelang petang sehingga para peserta ider-ideran ini berhenti untuk sholat Maghrib. Setelah itu ider-ideran di lanjutkan dengan menyalakan obor dan lampu penerangan lainnya. Menurut P. Panji lagi, upacara Nadran identik dengan syiar Islam. Jika kita merubah berarti kita telah melupakan tuntunan ajaran Islam.

Limbah ider-ideran atau sampah sisa dari kegiatan ider-ideran tercecer kemana-mana, bahkan sampai ke wilayah kota. Menurut beberapa orang pejabat pemerintah kota yang tidak mau disebutkan namanya mengatakan bahwa inilah sampah dari orang kabupaten kalau memiliki hajat pemerintah kota hanya sebagian residunya saja.

Kemacetan Lalulintas. Kemacetan lalulintas akibat arah upacara Nadran itu berimbas ke wilayah kota dan jalur jalan Cirebon – Jakarta, Cirebon – Bandung. Secara otomatis akibat lumpuhnya jalur Cirebon – Indramayu selama lebih kurang 7 jam, volume kendaraan dialihkan ke jalur Cirebon – Jakarta, Cirebon – Bandung, jalan raya Kedawung menjadi macet total.

Sayang sekali kalau ritual yang begitu menghabiskan dana hingga ratusan juta itu harus tercabut dari akar budayanya. Para leluhur Cirebon di alam barzah pasti sedih melihat upacara nadran ini hanya tinggal keramaiannya saja, tanpa memberi makna yang cukup berarti bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Keprihatinan P. Panjijaya

sebagai sesepuh keturunan Wangi Martasingha, R. Udin Khaenudin sebagai Ketua DBC (Dewan Budaya Cirebon) dan Hasanudin sebagai aparat pemerintahan desa Mertasingha, merupakan suatu protes terhadap keadaan yang semakin jauh dari tuntunan. Pihak-pihak yang memiliki tangan-tangan kokoh mestinya dapat mengembalikan upacara Nadran khususnya ider-ideran ke bentuk semula. Orang-orang yang memiliki sabda-sabda yang sakti juga seharusnya mengajak kepada aparat terkait untuk memperbaiki institusi budaya yang sudah berusia ratusan tahun ini supaya berjalan diatas rel yang seharusnya.

Kami hanya sekelompok orang lemah yang sama seperti masyarakat yang tinggal di bekas wilayah Kraton Singhapura (Kecamatanamatan Suranenggala dan Kecamatanamatan Gunungjati) hanya berharap di hati Kecamatanil kami agar pihak yang diberi kewenangan memerintah untuk bisa mengembalikan upacara adat ini sesuai dengan spirit awal yaitu syiar Islam, semangat kebersamaan dan semangat untuk memelihara sesama mahluk Allah dan lingkungan sekitar kami.⁷²

PENUTUP

Pada bab V ini peneliti akan menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Makna Nadran : Nadran sebagai bentuk implementasi rasa syukur kepada Allah yang telah member rizki kepada para Nelayan. Nadran adalah adat-istiadat dan trsdidi yang sudah sda sejak zaman Pra Islam. Pada masa Kanjeng Sunan Gunung Jati, Nadran di beri nuansa Islami, dan diarahkan kalau memohon, berdoa kepada Allah. Sementara itu masih banyak yang meyakini bahwa nadran adalah sebagai media penolak bala.
2. Nadran bernilai Kultural, agamis, dan filosofis. Nadran sebagai adat istiadat dan tradisi masyarakat Cirebon sebagai salah satu khasanah budaya likal yang dalam pelaksanaan ritual Nadran ada hal-hal yang unik sekali. Hal tesebut bias dibuktikan adanya upacara pelarungan kepala klerbau besrta sesajen dengan prosesi yang telah ditentukan.
3. Hasil penelitian penulis temukan terjadi perubahan social masyarakat dalam pelaksanaan upacara ritual Nadran, dari bentuk

72 Disarikan dari tulisan Rafan S. Hasyim, (Budayawan Drs. Opan) dan hasil wawancara pada hari Ahad tanggal 22 September 2013.

Hindu, dating Islam diwarnai nuansa Islami. Dahulu memotong seekor kerbau, sekarang cukup membeli kepala kerbau saja, disertai rujak wuni. Rujak wuni adalah potongan daging dan bagian-bagian kerbo serta organ kerbau. Nadran pernah beberapa tahun tidak dilaksanakan mengingat kondisi keamanan yang tidak kondusif. Tahun 2005 Nadran dibuka lagi dengan alur perjalanan ider-ider di ubah senula perjalanan ider-ider berjalan ke arah Utara seakarang ke arah Selatan. Dengan perubahan ini menghilangkan kultus terhadap upacara Nadran. Bahkan Nadran sekarang hanua sebagai hiburan rakyat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sisial Budaya Suatu Pengantar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- Abu Ahmadi, *"Ilmu Budaya Dasar"*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003,
- Achmad Chodjim. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta Serambi 2004).
- Amin Syukur, *"Fiqh dalam Rentang Sejarah"*, dalam Noor Ahmad dkk, *Epistemologi Syara; Mencari Format Baru Fiqh Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Dadang Kahmad, *"Sosiologi Agama"*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2000,
- Geertz, Clifford, *The Relegion of Jawa*, Chicago: Chicago University Press, 1976.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *"Teori Sosiologi Modern"*, (Jakarta: Kencana, 2010
- Gatut Saksono, Djoko Dwiyanto, *"Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa"*, Ampera Utama, Yogyakarta, 2012.
- Hazairin, *Hendak kemana Hukum Islam*, Jakarta: Tintamas, 1976).
- Idianto Mu'in, *Sosiologi Untuk SMA kelas X*, Jakarta, Erlangga, 2004
- Imam B. Jauhari, *Teori Sosial, Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Alfabeta, Bandung, 2013.
- Jalaluddin, *"Psikologi Agama"*, Jakarta, Rajawali Perss, 2005.

- Judistira K. Garna, Ph.D, "*Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*", Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, 1996,
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*", Jakarta, Rineka Cipta, 2000,
- Koentjoroningrat, "*Manusia dan Kebudayaan Indonesia*", Jakarta, Balai Pustaka, 1995.
- Koentjoroningrat, "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*", Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 25
- Laxy J. Maleong "*Metode Penelitian Kuantitatif*", PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, ter. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara* (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Mitsuo Nakamura, dalam *The Crescent Arises Over The Banyan Tree* (Yogyakarta: Gajah Mada University of Press, 1993).
- Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*,
- Muksin Fuad, *Hukum Islam Indonesia* (Yogyakarta: L-KiS, 2005).
- Nasution, "*Metodologi Research*" Bumi Aksara, Jakarta 1996
- Nurcholish Nladjid, "*Islam dan Budaya Lokal: Masalah Akulturasi Timbal Balik*", dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992)
- Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung, Alfabeta, 2006.
- Rokhmin Dahuri, *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi diCirebon*, Jakarta, Perum Percetakan Negara, 2004.
- Saksono Gatut, Dwiyanto, Djoko, *Faham Keselamatann dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Amtama, 2012.
- Siddiq dan Melfa, Wendi, "*Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam*", (Studi Epistemologi Pemikiran Ibnu Khaththathab
- Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Sebuah Pengantar*" Jakarta; Raja Grafindo Pesada,

Yudian Wahyudi, *Hasbii Theory of Ijtihad the Context of Indonesian Fiqh* (Yogyakarta: Nawesea, 2007).

Zakiyudin Baidlowi, “*Dakwah Kultural Muhammadiyah*” dalam Majalah *Shabran*. (Surakarta : Pondok Muhammadiyah Hjjah Nuriyah Shabran, Afei).

Zaini Hasan, *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta, Depdikbud, 1996, hlm, 20013.

Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: LPAM, 2003)